

KONSEP PLURALISME AGAMA MENURUT SURAT AL-MAIDAH AYAT 48

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

BUDI MUHSAINI

NIM. 200303035

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2024 M/1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Budi Muhsaini

NIM : 200303035

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara Keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Juli 2024

Yang menyatakan,



Budi Muhsaini

NIM. 200303035

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

BUDI MUHSAINI

NIM.200303035

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

جامعة الرانيري

Pembimbing II,

A R - R A N I R Y

Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001

Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Rabu, 07 Agustus 2024 M
02 Safar 1446 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001



Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP.198505152023211027

Penguji I,

Penguji II,



Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP. 196003131995031001



Dr. Suarni, S.Ag., MA.
NIP. 197303232007012020

AR - RANIRY
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh



Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Budi Muhsaini
Judul Skripsi : Konsep Pluralisme Agama menurut Surat
Al-Maidah ayat 48
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, S.Ag.,M.Ag
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc.,MA

Pluralisme agama memiliki makna yang berbeda-beda diberbagai kalangan dan menimbulkan keraguan atas makna tersebut. Didalam al-Qur'an sudah tertulis yaitu dalam surat al-Maidah ayat 48, "*bagi masing-masing, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja.*" (penggalan arti surat al-Maidah ayat 48). Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menjadikan keberagaman (pluralisme) dalam memeluk agama, dan Allah tidak menciptakan manusia hanya dengan satu syariat saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pluralisme agama yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Dalam melakukan penelitian, Kemudian teknik analisis data menggunakan metode deskriptif dan content analysis. Hasil penelitian dari konsep pluralisme agama menurut surat al-Maidah ayat 48 ini adalah Konsep pluralisme agama menurut Quraish Shihab adalah, ia menawarkan konsep toleransi yang tidak ada hubungannya dengan perihal keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi dalam hal tersebut. Quraish Shihab menyatakan bahwa agama Islam sangat menghormati keberadaan dan kebebasan berkeyakinan dan menjadikan hal tersebut sebagai azas dalam menganut suatu kepercayaan.

Kata kunci: Pluralisme, Agama, Al-Maidah.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, هريرة misalnya ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, توحيد misalnya ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الدلة دليل الإنابة), (تحافت الفلسفة مناج) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس الكشف, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: مَالِكَةٌ ditulis *mala’ikah*, جَزَىٰ ditulis juz’ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اِخْتِرَاعٌ ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt	: Subhanahu Wata’ala
Saw	: Sallallahu ‘Alaihi Wasallam
as	: ‘Alaihisalam
ra	: Radiallahu ‘Anhu
vol.	: Volume
hlm.	: halaman
H.	: Haji
M.	: Muhammad
terj.	: terjemahan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai ke jenjang ini. Serta atas izin dan pertolongan Allah swt. pula lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pluralisme Agama menurut Surah Al-Maidah Ayat 48”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga dan juga sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai tingkat sempurna. Itu berdasarkan atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang di miliki penulis. Besar harapannya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Dalam penulisan skripsi ini, banyak pelajaran dan bimbingan yang penulis dapatkan, disertai dukungan dan motivasi. Jadi, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Dukungan yang mereka berikan begitu membekas dalam ingatan penulis. Khususnya kepada keluarga, terutama Kedua orang tua penulis, yaitu Bapak Muhsin dan Ibu Satijah tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan semangat dan juga doa untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Zulihafnani, S.TH.,MA, dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang tiada henti-hentinya memberikan arahan dan semangat kepada penulis. Kemudian terima kasih sebesar-besarnya juga kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA selaku dosen pembimbing II yang senantiasa sabar dan tidak pernah

bosan memberikan arahan dan semangat kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan karya ilmiah ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag beserta segenap civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terutama dosen Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang telah ikhlas memberikan ilmu serta wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, serta teman-teman seperjuangan lainnya yang telah membantu dengan memberikan pendapat dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt memberi balasan yang setimpal kepada semuanya.

Akhirnya penulis menyadari dalam proses penulisan ini tentu masih banyak kekurangan dan masih perlu perbaikan-perbaikan disebabkan keterbatasan penulis, sehingga penulis mengharapakan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca. Semoga apa yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. *Amin ya rabb al-alamin.*

Banda Aceh, 24 Juli 2024

جامعة الرانيري Penulis,

A R - R A N I R Y

Budi Muhsaini

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Definisi Operasional.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II PLURALISME AGAMA	
A. Pluralisme Agama.....	14
B. Pandangan Agama-Agama Terhadap Pluralisme Agama	20
C. Kaum Ahli Kitab dan Keberagaman Agama-Agama	21
D. Pandangan Para Tokoh Terhadap Pluralisme Agama	24
BAB III PLURALISME AGAMA MENURUT SURAT AL MAIDAH AYAT 48	
A. Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 48.....	29
B. Konsep Pluralisme Agama menurut Para Mufasir.....	52
C. Analisis Penulis.....	58
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	60

B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai hubungan antar umat beragama, wacana pluralisme agama sudah menjadi perbincangan yang hangat di tengah-tengah masyarakat. Pluralisme agama juga memiliki makna yang berbeda-beda dikalangan cendekiawan Muslim yang ada di negara ini, baik dari segi sosiologis, teologis maupun etis. Secara sosiologis, Pluralisme agama merupakan sebuah hal yang nyata bahwa kita memiliki perbedaan, dan beragam dalam menganut keyakinan beragama.

Pluralisme agama merupakan suatu paham yang mengakui adanya kesetaraan dalam perbedaan beragama. Keberagaman telah menjadi satu bagian objek kajian yang tidak akan ada akhirnya. Isu ini menjadi pusat perhatian yang cukup menarik dan akan selalu dibahas sepanjang masa. Oleh sebab itu, keberagaman dalam memeluk agama akan selalu hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai pengakuan atas kebenaran antar agama yang saling berseberangan. Terlepas dari hal tersebut, fenomena pluralisme agama ini telah menjadi kenyataan sosial yang harus ditangani oleh masyarakat. Hal inilah yang hari ini di kenal secara meluas dengan istilah pluralisme agama.

Kenyataan yang tidak bisa dihindari, bahwa Negara Indonesia adalah bagian dari satu Negara yang bersifat multikultural terbesar di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari situasi dan kondisi sosiokultural, kelompok etnis, budaya, maupun bentuk geografis yang sangat beragam dan luas. Sehingga, secara mendasar masyarakat Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat yang multikultural. Selain itu, jumlah populasi penduduknya yang sudah berjumlah melebihi dari 200 juta jiwa, serta menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda juga. Di antaranya terdapat agama Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan yang lain-lain. Kemudian, pada

setiap agama juga memiliki keragaman pemahaman dan pelaksanaan dalam ajarannya.¹

Agama sangat sering dijadikan sebagai sumber nilai yang dapat mengarahkan, serta membimbing setiap tindakan umat-umat beragama.² Dalam peristiwa tersebut, banyak permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam satu dekade ini yang ditarik kepada persoalan agama. Pada akhirnya, banyak hal yang terjadi menjadi ketegangan-ketegangan yang muncul antar umat beragama serta menimbulkan Tindakan kekerasan terhadap suatu pihak tertentu. Dalam al-Qur'an sudah terdapat penjelasan bahwasanya Allah Swt Sudah memberikan petunjuk kepada setiap umat manusia, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah: 48 sebagai berikut.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ
لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة/5: 48)

Dan Kami telah turunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan haq, membenarkan apa yang sebelumnya, dari kitab-kitab dan batu ujian terhadapnya. Maka putuskanlah (perkara) diantara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3.

²Zainuddin, Daulay, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 61.

(meninggalkan kebenaran) yang telah datang kepadamu. Bagi masing-masing, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi dia hendak menguji kamu terhadap yang telah diberikannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat aneka kebajikan. Hanya kepada Allah lah Kembali kamu semuanya, lalu dia memberitahukan kepada kamu apa yang kamu telah berselisih dalam menghadapinya. (QS. Al-Maidah: 48)

Berdasarkan ayat di atas, dapat ditarik pemahaman bahwasanya Allah memberikan petunjuk dan pedoman bagi setiap umat-umat, dan jika Allah menghendaki, manusia dijadikan-Nya satu umat saja. Dari hal tersebut, muncul pertanyaan mengapa Allah menyatakan hal yang sedemikian. Makna apa yang terkandung dalam ayat tersebut. Sehingga muncul kata bagi setiap umat kami berikan aturan dan jalan yang terang.

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan ayat ini, bahwa Allah Swt memberikan jalan dan syari'atnya kepada manusia, Dia bersikap sebagai penguji terhadap watak manusia. Dengan begitu, kebijaksanaannya lebih tampak ketika membedakan manusia dengan makhluk lainnya yang masih merangkak dalam kesederhanaan, yaitu menempatkan manusia pada posisi antara binatang dan malaikat. Karena sesungguhnya, jika dilihat dari ajaran syari'at terdahulu, maka akan diketahui bahwa syari'at Yahudi di sifati pada kekerasan, dan para penganutnya juga tidak bisa berpendapat atau melakukan ijtihad. Sedangkan ajaran Nasrani, menyuruh para penganutnya menyerahkan urusannya kepada para pemimpin mereka. Lain halnya dengan Agama Islam, umat Islam berdiri pada ideologi kemerdekaan dalam berakal, yang menaungi kepentingan ruh dan jasad sekaligus, dan diberikan-Nya pintu *ijtihad* (kegiatan berfikir) yang terbuka. Segala urusan manusia yang berhubungan dengan sistem pengambilan keputusan, politik serta

prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan, itu dimusyawarahkan antar sesama orang yang berilmu dan berpandangan baik.³

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bagian dari pertengahan ayat ini yaitu, *bagi masing-masing umat*, yakni kelompok yang terdapat persamaan dalam waktu, ras atau pun persamaan yang lainnya diantara kamu sekalian, hai sekalian umat-umat manusia, *Kami berikan aturan* yang merupakan sumber untuk menuju kebahagiaan yang abadi *dan jalan yang terang* menuju sumber tersebut. Wahai Muhammad, Kami sudah menjadikan syari'at yang telah Kami anugerahkan kepadamu untuk membatalkan semua syariat yang telah lalu. *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu*, hai sekalian umat Musa dan Isa, serta umat Muhammad Saw dan umat-umat sebelumnya juga, *satu umat* saja, yaitu dengan jalan yang menyatukan secara naluriah pendapat kamu, serta tidak menganugerahkan kamu kemampuan untuk memilih, *tetapi Dia*, Allah tidak menghendaki hal tersebut. Karena, *Dia hendak menguji kamu* yaitu memperlakukan kamu dengan perlakuan orang yang hendak menguji *terhadap yang telah diberikannya kepadamu* baik itu yang menyangkut syariat, maupun potensi-potensi yang lainnya, dan sejalan dengan perbedaan potensi dan anugerahnya kepadamu masing-masing.⁴

Perbedaan bukan sama sekali menjadi penyebab untuk terhalangnya melakukan kerjasama (dalam aspek sosial), justru hal tersebut adalah hal yang penting dalam perbedaan, bahkan al-Qur'an menyebutnya dengan istilah "*li ta'ārofu*" agar sesama manusia saling mengenal yang sering disebut dengan istilah saling membantu. Namun, pluralisme juga memiliki efek yang beragam. Baik itu efek positif dan efek negatifnya seperti, terjalannya hubungan sosial harmonis yang di hasilkan oleh perbedaan yang saling melengkapi, ini merupakan salah satu efek positifnya.

³Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm 241.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 111.

Kemudian efek negatifnya adalah, kebebasan dalam berfikir yang mungkin melampaui batasan yang seharusnya tidak seperti yang terjadi.

Misalnya kebebasan berfikir yang mungkin menyimpang dari yang sebenarnya. Pada dasarnya, kebebasan berpikir adalah konsekuensi dari suatu proses keberagaman masyarakat modern yang semakin kompleks dan mendorong keterbukaan komunikasi antar sesama masyarakat. Sebenarnya, masyarakat Madinah di masa Nabi sendiri lahir dari suatu masyarakat yang beragam. Tanpa masyarakat yang beragam ini, tidak akan tercipta sebuah konsep Piagam Madinah, yang pada saat itu menjadi konstitusi masyarakat Madinah. Pada saat Piagam Madinah dirumuskan serta disetujui, umat Islam masih menjadi kaum minoritas. Kaum terbesar pada masa itu adalah Yahudi, ditambah dengan kaum Kristen dan kaum yang masih menganut kepercayaan Pagan. Justru dalam masyarakat yang plural itu, Nabi yang berperan sebagai pemersatu, tanpa meleburkan diri ke dalam suatu masyarakat yang tunggal. Dalam kesepakatan yang bersifat plural itu, diproklamasikanlah untuk terbentuknya “masyarakat yang satu” (*ummatan wāhidah*). Namun, dalam konstitusi yang merupakan kontrak sosial tersebut, identitas dari setiap kelompok masih tetap diakui, namun mereka memiliki kesepakatan untuk membentuk solidaritas, itulah hakikat pluralisme yang merupakan reaktualisasi pluralitas di masa klasik Islam.⁵

Sementara itu, Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengharamkan pluralisme agama adalah pluralisme yang dalam pengertian, bahwa “semua agama adalah sama”. Pada tahun 2005 MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam musyawarah nasional MUI VII telah mengeluarkan keputusan fatwa mengenai Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama. Diantara ketentuan hukum dari fatwa tersebut isinya melarang umat Islam untuk mengikuti paham tersebut. Alasan yang dikemukakan bahwa Pluralisme, Sekularisme dan Liberalisme agama merupakan paham yang

⁵ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 46.

bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁶ Karena menurut MUI, implikasi pemahaman seperti ini akan mengubah aspek-aspek baku dari suatu ajaran dengan mengikuti ajaran lain, yang demikian itu tidak dikehendaki oleh ajaran manapun.⁷ Maka sesungguhnya, isu pluralisme yang berkembang di tengah masyarakat juga terdapat perbedaan makna. Ada yang memaknainya bahwa semua agama itu sama benarnya, tentu ini adalah makna yang salah. Pluralisme agama yang sebenarnya adalah mengakui kedudukan semua agama itu sama dalam aspek sosial kemasyarakatan saja. Beranjak dari latar belakang yang telah penulis paparkan, penulis ingin meneliti tentang Konsep Pluralisme Agama menurut surat al-Maidah ayat 48.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah yang timbul antara ayat al-Qur'an dengan fenomena pluralisme agama yang terjadi di tengah masyarakat yang terkadang menjadi penyebab perpecahan di tengah ummat. Maka perlu selanjutnya untuk dikaji penelitian ini dengan menyampaikan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat al-Maidah ayat 48 menurut para mufasir?
2. Bagaimana konsep pluralisme agama menurut surat al-Maidah ayat 48?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas maka akan diteliti dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran surat al-Maidah ayat 48 menurut para mufasir.
2. Untuk mengetahui konsep pluralisme agama dalam surat al-Maidah menurut para mufasir .

⁶ Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005.

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tentang memahami nilai-nilai pluralisme agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu adanya pengkajian kembali tentang pluralisme agama yang dijelaskan dalam karya-karya tafsir klasik maupun modern.

Sedangkan manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam menghadapi permasalahan yang berbau pluralisme agama yang terjadi di tengah masyarakat. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau menjadi penerang di tengah terjadinya perpecahan isu SARA.

D. Kajian Pustaka

Dari banyaknya sumber yang telah di peroleh, sudah terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang pluralisme agama dalam al-Quran, untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana yang di ungkapkan sebelumnya, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka yang gunanya untuk mendapatkan kerangka berpikir yang mampu mempengaruhi kerangka kerja serta memperoleh hasil dan tujuan yang dapat diterapkan.

Sehubungan dengan masalah ini, perlu digali makna pluralisme agama dalam al-Quran yang dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan konteks dalam kehidupan di masa sekarang. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah sebuah penelitian yang baru dalam dunia penelitian perpustakaan, karena sebelumnya sudah ada penelitian yang membahasnya terlebih dahulu, penelitian yang dimaksud antara lain adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayati, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, tahun 2004. Penelitiannya adalah Penafsiran Ayat-ayat tentang Pluralisme Beragama dalam JIL. Penelitiannya membahas tentang ayat-ayat yang dianggap berkaitan dengan

masalah pluralisme beragama oleh kalangan Jaringan Islam Liberal (JIL). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ajaran agama adalah meyakini Allah, hari kiamat dan berbuat baik. Dengan pemahaman ini maka setiap agama dan setiap umat beragama dianggap memiliki peluang keselamatan yang sama karena posisi manusia di hadapan Tuhan hanya diukur dari hal tersebut.⁸

Selanjutnya penelitian yang dilakukan yang berjudul “Pandangan Rasyid Ridha Tentang Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Manar” yang ditulis oleh Zahrodin Fanani, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, pada dasarnya pluralisme agama Rasyid Ridha bukanlah pluralisme agama yang menyamaratakan atau menganggap semua agama sama dan benar. Hal ini berbeda dengan pluralisme modern yang menganggap semua agama adalah benar. Dengan kata lain, Rasyid Ridha tidak membawa ide pluralisme agama karena dari penjelasan beliau agama yang benar dan mendapat keselamatan adalah agama Islam.⁹

Selanjutnya, sebuah penelitian yang berjudul tentang Pluralisme Agama dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an oleh Ahmad Aziz Alfaras, mahasiswa fakultas ushuluddin dan studi agama, UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini membahas ayat-ayat tentang pluralisme agama khusus menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an.¹⁰

Sebuah penelitian yang berjudul tentang Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama perspektif Husein Muhammad, yang ditulis Siti Hajar, mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini

⁸Nur Hidayati, *Penafsiran Ayat-ayat tentang Pluralisme Beragama dalam JIL*, skripsi, fakultas Ushuluddin, jurusan aqidah filsafat, 2016, hlm 90.

⁹Zahrodin Fanani, “*Pandangan Rasyid Ridha Tentang Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Manar*” (skripsi, fakultas Ushuluddin, jurusan aqidah filsafat, 2016), hlm 89.

¹⁰Ahmad Aziz Alfaras, “*Pluralisme Agama dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilal Qur’an*”, (skripsi, fakultas ushuluddin dan studi agama, 2021), 31.

menampilkan penafsiran Husein Muhammad atas ayat-ayat yang terkait dengan tema pluralisme agama.¹

Selanjutnya terdapat sebuah penelitian yang berjudul tentang Al-Qur'an dan Pluralisme Agama: Perspektif Mahmoud Musthafa Ayoub, yang ditulis oleh Adi Fadli. Dalam penelitian ini, Musthafa Ayoub mencoba memberikan kontribusi positif dalam memahami teks kitab suci. Hal ini merupakan dialog internal, sehingga diharapkan kaum muslim dalam semua strata sosial dapat tercerahkan dalam memahami Bahasa al-Qur'an dengan benar dan kemudian akan jelas tercermin dalam semua Bahasa tingkah lakunya.²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini membahas tentang penafsiran surat al-maidah ayat 48 menurut para mufasir. Karena dalam ayat tersebut di sampaikan bahwa jika Allah menghendaki, niscaya dijadikannya manusia satu umat, satu agama saja. Maka dari itu, penulis menjelaskan penafsiran ayat tersebut menurut kitab tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Azhar, dan tafsir al-Misbah.

E. Defenisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan suatu pengertian yang kemudian menjadi sebuah panduan dalam melakukan sesuatu kegiatan dalam penelitian yang dipergunakan agar menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, khususnya mengenai permasalahan yang akan dibahas.

¹Siti Hajar, "Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-hadis Vol 8, No 2*, (2020), hlm.1-2.

²Adi Fadli, "Al-Qur'an dan Pluralisme Agama: Perspektif Mahmoud Musthafa Ayoub", dalam *Jurnal Ulumuna vol 9, No 1* (2005), hlm. 3.

1. Konsep

Konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar Bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.³

Konsep adalah generalisasi dari sekumpulan fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.⁴

2. Pluralisme Agama

Suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan beragama. Meski demikian, hal tersebut harus dipahami dengan benar dan tepat agar tidak menjadi konflik yang akan menimbulkan perpecahan antar umat beragama. Pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “*al- Ta’addudiyah al-Dīniyyah*” dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi “religious pluralism”. Pluralisme berasal dari kata “plural” yang artinya adalah banyak, lebih dari satu, atau majemuk.⁵

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dari skripsi ini adalah menggunakan metode *maudhū’i*, yaitu suatu metode yang di populerkan oleh Abdul Hayyi al-Farmawi. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode *maudhū’i* ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tema yang akan di bahas;
2. Melacak serta menghimpun masalah yang di bahas tersebut dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang membicarakan hal tersebut;
3. Mempelajari ayat demi ayat yang membicarakan tentang tema yang di pilih serta memperhatikan *asbābun nuzūl*-nya;

³ KBBI, Kemdikbud.go.id. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Konsep>.

⁴ Tjetjep Samsuri, “Kajian Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis dalam Penelitian”, (Makalah Balai Pengembangan Kelompok Belajar, Universitas Negeri Padang, 2003) , 3.

⁵ Jurnal Humaniora, Vol. 4 No. 2 Oktober 2013, hlm.120.

4. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, terkhusus jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sampai tergambar peristiwanya dari awal sampai akhir;
5. Memahami korelasi (*munasabah*) dari ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh;
7. Melengkapi penjelasan dari ayat tersebut dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila di pandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin lengkap dan semakin jelas;
8. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang di bahas, dan Langkah berikutnya ialah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa ada perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu kesimpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang di bahas.⁶

Metode *maudhū'i* ini merupakan sebuah metode penafsiran al-Qur'an untuk memudahkan dalam mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan satu tema dan memiliki tujuan yang sama, serta menertibkannya sesuai dengan masa turunnya, kemudian di jelaskan dengan penjelasan yang lebih terperinci, lalu dikeluarkan hikmah dan hukum yang terdapat di dalamnya dengan menjadikannya sebagai alasan.⁷

Ditinjau dari segi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian tafsir tematik, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini

⁶ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 331-332

⁷ Yasif Maladi, dkk, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'I*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021), hlm 7.

menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian tafsir tematik ini juga tergolong ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian ini menggunakan literatur-literatur yang tertulis seperti kitab tafsir, buku-buku, jurnal-jurnal, sejarah dan lain-lain. Sumber penelitian ini adalah:

1. Sumber data

Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dari salah satu kitab tafsir klasik yang membahas ayat al-Qur'an secara tahlili dan dijadikan rujukan utama oleh semua kalangan, yaitu kitab *Tafsir Ibnu Kathir*, kemudian kitab tafsir yang berstatus modern dan pembahasannya relevan dengan zaman sekarang, yaitu kitab tafsir *Al-Azhar* yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), dan tafsir *Al-Misbah* yang dikarang oleh Muhammad Quraish Shihab. Selain dari kitab-kitab tafsir tersebut, penulis juga mengambil sumber data sekunder yaitu merujuk dari semua buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam kajian ini adalah melalui beberapa cara yaitu: pertama, kajian Pustaka yang melacak referensi dengan cara membaca, menelaah dan mencatat semua data yang berkaitan dan sesuai dengan masalah yang diteliti. Kedua, mencari data yang bersumber dari jaringan internet, hal ini dilakukan untuk bertujuan untuk menguatkan referensi melalui penelusuran data yang mungkin dapat diakses melalui berbagai situs yang tersedia.

3. Teknik Analisis data

Teknik analisis data dilakukan secara objektif dan dikumpulkan sedemikian rupa sehingga menjadi konsep yang jelas,

dan disusun menjadi karya tulis, agar mendapatkan gambaran utuh tentang konsep pluralisme agama menurut surat al-Maidah ayat 48. Untuk mengetahui kebenaran ayat pluralisme agama di dalam al-Qur'an. Peneliti merujuk kepada teks-teks dari karya-karya kitab tafsir, baik dari tafsir *bi al-Ma'thur* maupun dari tafsir *bi al-Ra'yi*.

Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yakni sebuah metode penelitian yang digunakan melalui pemaknaan kata atau pesan yang terdapat dalam dokumen. penelitian *tahlili* menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya, dan disajikan runtut sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf.⁸

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan membagi penelitian ini dalam empat bab sebagai berikut:

Bab Pertama: Berisi Pendahuluan. Di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, definisi operasional, dan metode penelitian.

BAB Kedua: Berisi Pembahasan. Pengertian, sejarah perkembangan, pandangan agama-agama terhadap pluralisme agama, kaum ahli kitab dan keberagaman agama, dan pendapat para tokoh terhadap pluralisme agama.

BAB Ketiga: Berisi tentang analisis tentang konsep pluralisme agama. Penafsiran dari surat al-Maidah ayat 48, konsep pluralisme agama menurut beberapa mufasir dan tokoh-tokoh dunia, serta analisis penulis.

BAB Keempat: Berisi Penutup, berupa kesimpulan dan saran.

⁸ Abdul Muin Salim, dkk, *Metode Penelitian Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2012)

BAB II PLURALISME AGAMA

A. Pluralisme Agama

1. Pengertian

Pluralisme agama adalah suatu sikap yang mengakui, menghargai, menghormati, memelihara serta mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural (beragam) dalam beragama. Dalam pemahaman agama-agama, pluralisme mengarah kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan banyak jalan dan aturan yang berbeda-beda, yaitu memiliki tujuan yang sama, yakni Tuhan. Kata pluralisme berasal dari kata plural, yang berarti sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Dalam hal tersebut, pluralisme memiliki dua pengertian : pertama, keberadaan sejumlah dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda. Kedua, sebuah prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini dapat hidup bersama secara aman dan damai dalam suatu kumpulan masyarakat.⁹

Secara etimologis, pluralisme agama terdiri dari dua suku kata, yaitu *pluralisme* dan *agama*. Dalam Bahasa Arab diterjemahkan yaitu *al-Ta'addudiyah al-Dīniyah*, sedangkan dalam Bahasa Inggris yaitu *religious pluralism*. Oleh karena itu, istilah pluralisme agama ini berasal dari Bahasa Inggris, maka untuk memaknainya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. *Pluralism* berarti jama' atau lebih dari satu. Dalam kamus Bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: (i) sebutan bagi orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam sistem struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran dasar yang lebih dari

⁹ Umi Sumbulah, dkk, *Pluralisme Agama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm 32.

satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian secara sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui adanya koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bersifat tentang ras, suku, aliran maupun partai, dengan tetap menjunjung tinggi aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. Dari semua pengertian di atas, makna yang terkandung dari pluralisme agama dapat di satukan yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap memelihara perbedaan-perbedaan dan karakteristik dari masing-masing kelompok.¹⁰

Pemaknaan pluralisme agama di tengah-tengah masyarakat dapat diklasifikasikan dalam dua aspek. Pertama, menurut Moh. Natsir Mahmud, bahwa pluralisme mengklaim kebenaran itu adalah majemuk, maka ada juga kebenaran lain selain dari kebenaran yang dianut, dengan demikian maka kebenaran menjadi partikular. Jika kerangka teori ini dihubungkan dengan keyakinan beragama, maka agama lain juga memiliki nilai yang benar di samping agama yang dianut. Jadi, ada pengabsahan teologis terhadap agama yang lain selain yang dianut. Sebagai sebuah paham, pluralisme agama merupakan keniscayaan yang harus diyakini dan disosialisasikan kepada seluruh kalangan masyarakat, implikasi logis dari konsep pertama ini adalah bahwa semua agama adalah sama. Oleh sebab itu, muncul fatwa MUI yang melarang pluralisme sebagai respon atas pemahaman yang tidak semestinya itu. Dalam fatwa tersebut, yang menjadi objek sanggahan MUI adalah makna pluralisme agama yang berkembang ditengah masyarakat adalah sebagai berikut:

“suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relative; oleh sebab itu, setiap agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup serta berdampingan di surga”.

¹⁰Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2002), hlm 11-12.

Berdasarkan makna pluralisme yang dijelaskan diatas, maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) membuat keputusan dalam ketentuan hukum sebagai berikut:

*“Pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama sebagaimana dimaksud pada bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam”.*¹¹

Jika mengambil pengertian pluralisme agama berdasarkan pengertian yang di atas, maka paham pluralisme yang difatwakan MUI tersebut sudah jelas bertentangan dengan ajaran agama islam. Kedua, pluralisme agama dilihat sebagai paham yang mengakui adanya pluralitas agama, artinya suatu keadaan yang banyak agama yang hadir dalam kumpulan masyarakat dan hidup secara berdampingan dan tidak saling mengganggu keyakinan dari masing-masing kelompok. Pluralisme agama dalam pemahaman ini adalah cenderung kepada sebuah kerangka interaksi dimana setiap kelompok agama memunculkan rasa hormat dan toleransi antar satu sama lainnya, dan berinteraksi tanpa konflik yang serius.¹²

Terdapat tiga hal penting yang dapat menjelaskan maksud dari pluralisme. Pertama, pluralisme bukanlah sekedar keberagaman atau majemuk. Akan tetapi, pluralisme memiliki makna yang lebih dari sekedar majemuk atau beragam dengan ikatan yang aktif kepada kemajemukan. Walaupun pluralisme dan keberagaman dimaknai sama, namun ada perbedaan yang mestinya ditekankan. Keberagaman merupakan bentuk dari kebenaran nyata yang dapat dilihat tentang dunia dengan budaya yang beraneka ragam jenisnya. Dan pluralisme juga membutuhkan keikutsertaan dalam menjalaninya. Kedua, pluralisme bukan hanya sekedar toleransi, tetapi pluralisme juga merupakan bentuk usaha yang aktif untuk

¹¹ Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005. <https://fatwamui.com/storage/224/PLURALISME.pdf>

¹²Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm 36-37.

memahami orang lain. Ketiga, pluralisme bukan hanya sekedar relativisme (klaim kebenaran masing-masing). Pluralisme adalah bentuk kesinambungan komitmen antara komitmen religius yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Pluralisme didasarkan pada sifat perbedaan dan bukan kesamaan, pluralisme itu adalah sebuah ikatan dan bukan pelepasan yang di sebabkan oleh adanya perbedaan dan kekhususan.¹³

Oleh sebab itu, setiap umat beragama semestinya harus saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai, memiliki ikatan perjanjian yang paling dalam dan perbedaan yang bersifat paling mendasar dalam menjadikan komunitas masyarakat secara Bersama, dan hal ini yang menjadi unsur utama dari pluralisme.¹⁴

2. Sejarah

Pemikiran Pluralisme dan kaitannya dengan agama muncul di masa pencerahan Eropa sekitar abad ke 18 M, masa yang sering disebut dengan titik permulaan bangkitnya Gerakan pemikiran modern, masa ini diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan agama. Pada awal abad ke 20, seorang teolog Kristen Jerman yaitu Ernest Troeltch menggagas pentingnya bersikap pluralis di tengah berkembangnya konflik internal agama Kristen maupun antaragama. Dalam konfrensi parlemen agama-agama di Chicago pada tahun 1893 yang diserukan bahwa tembok pemisah antar agama-agama di dunia telah runtuh.

Di Indonesia, benih-benih pluralisme agama telah muncul sejak zaman penjajahan Belanda, ditandai dengan meluasnya ajaran Theosofi. Namun, term pluralisme agama atau pengakuan seorang sebagai pluralis dalam konteks teologi dapat ditelusuri dalam catatan

¹³Umi Sumbulah, dkk, *Pluralisme Agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm 36.

¹⁴Moh Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 69

harian Ahmad Wahib, dia adalah salah satu perintis Gerakan Islam Liberal di Indonesia di samping beberapa tokoh lainnya. Kemudian pemikiran pluralisme agama terus berkembang sampai pada level operasional kehidupan sosial, di antaranya penghalalan pernikahan antar agama. Konsekuensi logika pemikiran ini adalah tidak boleh adanya klaim kebenaran bahwa hanya satu agama yang benar, jadi masing-masing agama tidak diperbolehkan mengklaim memiliki kebenaran secara mutlak, karena semua agama didasarkan pada sumber yang sama yaitu bersumber dari yang mutlak, pada level lahiriah (syariat) memang terdapat perbedaan, namun semua agama dapat bertemu pada level batiniah. Pemikiran pluralisme agama tersebut berkembang di Indonesia, dan hal inilah kemudian yang melatarbelakangi lahirnya fatwa MUI tahun 2005 tentang sekularisme, liberalisme dan pluralisme agama.¹⁵

John Hick menjelaskan pluralisme agama menjadi empat macam kategori. Pertama, pluralisme agama normative, yaitu pluralisme agama yang menyeru kepada semua pihak, khususnya bagi umat Kristiani agar menjalin hubungan yang harmonis dengan agama lain dan menjauhkan sifat arogan serta menyebarkan toleransi. Kedua, pluralisme agama soteriologis, yaitu pluralisme yang berpandangan bahwa selain umat Kristen juga bisa memperoleh keselamatan kristiani. Ketiga, pluralisme agama epistemologis, yaitu pluralisme agama yang menegaskan bahwa umat Kristiani tidak mempunyai pembenaran yang lebih mantap atas keimanan mereka dibandingkan para penganut agama lain. Keempat, pluralisme agama aletis, yakni menegaskan bahwa kebenaran agama harus ditemukan dalam agama-agama selain Kristen dengan kedudukan yang sama sebagaimana yang dapat ditemukan dalam agama Kristen.¹⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pluralisme merupakan pandangan yang

¹⁵Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 106-107.

¹⁶Muhammad Legenhausen, *Islam and Religious Pluralism*, terjemah Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hlm. 8-10.

meyakini banyak dan beragamnya hakikat realitas kehidupan, termasuk realitas keberagaman. Pluralisme agama dimaknai sebagai pandangan dan sikap yang mengakui bahwa hakikat agama di dunia ini tidak hanya satu tetapi banyak atau beragam.

B. Pandangan Agama-Agama terhadap Pluralisme Agama

Berikut ini adalah pandangan beberapa agama yang ada di Indonesia terhadap pemahaman pluralisme agama :

1. Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam

Islam memposisikan pluralisme agama sebagai bentuk sikap yang saling menghargai dan menebarkan toleransi kepada agama yang lainnya. Dalam hal ini, bukan berarti semua agama adalah sama, maksudnya adalah tidak menganggap bahwa terhadap Tuhan yang umat Islam sembah adalah Tuhan yang umat agama lain sembah. Islam tetap mengakui adanya perbedaan identitas dalam beragama masing-masing, dan tujuan Islam mengakui adanya pluralisme agama adalah untuk tidak menimbulkan konflik perpecahan antar umat beragama yang hanya disebabkan oleh adanya perbedaan identitas beragama.¹⁷

Menurut agama Islam, yaitu berdasarkan kitab suci al-Qur'an tidak ada satu ayat pun dan juga tidak ada satu hadis pun yang memerintahkan umat Islam untuk menebar semangat kebencian, permusuhan, pertentangan atau segala perbuatan yang bersifat negatif, represif yang mengancam stabilitas dan kualitas perdamaian dalam kehidupan. Ironisnya, hingga saat ini masih terdapat disekitar kita kekerasan yang mengatasmakan agama. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu rumusan yang tepat untuk menciptakan sistem kehidupan yang damai. Rumusan tersebut ada pada pluralisme yang menjadi landasan bagi hubungan eksternal dan internal agama. Terdapat begitu banyak Tuhan menyampaikan ide pluralisme ini, dan Tuhan juga yang menghendaki makhluknya dan bukan hanya berbeda dalam kenyataan secara fisik, melainkan juga

¹⁷M Syaiful Rahman, "Islam dan Pluralisme", *Jurnal Fikrah* vol. 2, No. 1, 2014, hlm.7-8.

berbeda dalam mencetuskan ide, gagasan, berkeyakinan dan beragama. Sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa firman Allah dalam al-Qur'an yaitu: "*Andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu, dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda*". (QS. Hud ayat 118), dan pada ayat yang lain "*Andaikan Allah menghendaki niscaya kamu dijadikannya satu umat saja*". (QS. Al-Maidah ayat 48).

Berdasarkan ayat di atas, Allah tidak bermaksud untuk menciptakan ketunggalan dalam beragama dan berkeyakinan tidaklah diharuskan Tuhan. Pada ayat lain juga, terdapat ayat yang sangat sering disampaikan yaitu, "*tidak ada paksaan dalam beragama*". (QS. Al-Baqarah ayat 256). Dalam hadis juga telah disampaikan bahwa agama Islam memerintahkan kepada umatnya agar berbuat baik serta menghormati hak-hak tetangga, tanpa membedakan agama dari tetangga tersebut. Sikap saling menghormati tersebut dihubungkan dengan iman kepada Allah, dan juga iman kepada hari akhir. Di samping itu, terdapat juga satu hadis yang menjelaskan bahwasanya siapa yang menyakiti kaum *dzimmi* (kelompok minoritas non muslim yang berlandung di bawah kekuasaan Islam), berarti ia telah menyakiti Rasulullah saw.¹⁸

2. Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen

Pluralisme di tengah-tengah masyarakat Barat digunakan untuk menyatakan adanya kekhususan yang dimiliki oleh banyak pihak seperti pihak gereja, asosiasi dagang, dan organisasi profesional. Dalam sisi lain, pluralisme juga dipahami oleh masyarakat Barat sebagai suatu ajaran yang menganggap semua kelompok masyarakat adalah berguna. Berdasarkan pengertian inilah kemudian pluralisme berkembang menjadi sebuah ideologi terpenting bagi negara-negara modern, tidak hanya berkembang di dunia belahan Barat tetapi juga sampai ke belahan Timur.

¹⁸Umi Sumbulah, dkk, *Pluralisme Agama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 49.

3. Pluralisme Agama dalam Perspektif Katolik

Konsili Vatikan II (1962-1965) membawa gereja Katolik merevisi pandangannya terhadap agama-agama lain. Seorang teolog terbesar Katolik di abad ke 20 yaitu Rahner, mengembangkan teolog inklusif yang sejalan dengan konsili Vatikan II, yang merevisi pandangan gereja tentang paham yang menyatakan bahwa di luar gereja tidak keselamatan. Dalam pandangan Rahner, penganut agama lain dimungkinkan menemukan karunia Yesus melalui agama mereka sendiri, tanpa harus menjadi penganut Kristen.

Gereja memerintahkan para puteranya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan penganut agama-agama lain, dan memberikan kesaksian tentang iman serta perhidup Kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosial budaya, yang terdapat pada mereka.¹⁹

4. Pluralisme Agama Perspektif Hindu

Dalam ajaran agama Hindu dijelaskan, "*Jalan mana pun yang ditempuh manusia ke arah ku, semuanya aku terima.*" Yang di maksud dengan "jalan" tersebut dalam ajaran Hindu adalah empat yoga, yaitu Karma yoga, Jnana Yoga, Bhakti Yoga dan Raja Yoga yang semuanya ada dalam ajaran Hindu dan tidak ada dalam agama lain. Agama hindu tidak hanya menyediakan satu jalan, tetapi ada banyak jalan bagi pemeluknya, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan masing-masing. Umat agama Hindu juga mengecam pengikutnya yang menyamakan agamanya dengan agama lain, karena mereka menggunakan "metafora gunung" bahwa Brahman yang berada di puncak gunung yang tinggi tersebut, ada banyak jalan menuju kesana untuk mencapainya.²⁰

¹⁹Umi Sumbulah, dkk, *Pluralisme Agama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 61.

²⁰Umi Sumbulah, dkk, *Pluralisme Agama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 66.

C. Kaum Ahli Kitab dan Keberagaman Agama-agama

Sikap agama Islam dalam menanggapi Nasrani adalah seusia dengan agama Islam itu sendiri. Karena agama Islam mengambil Sebagian ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani dan menyangkal bagian yang lainnya. Bahkan definisi dari agama Islam itu sendiri sebagiannya disebabkan oleh sikapnya terhadap kedua agama tersebut, yaitu Yahudi dan Nasrani. Pada saat Nabi Muhammad berperan di tengah berbagai kalangan masyarakat Makkah ada semacam *messianisme* dan yang berkaitan dengan hal ini terdapat banyak bukti-bukti yang berupa dokumen. Tapi, masyarakat Arab pada masa itu tidak mau menerima agama Yahudi dan Nasrani, mereka memilih agama tersendiri, sehingga mereka dapat memperoleh petunjuk yang lebih baik daripada yang diperoleh oleh kedua kaum agama tersebut.

Setelah Nabi Muhammad menjadi Rasul, al-Qur'an berulang kali menyebutkan satu kelompok tertentu, dan al-Qur'an menyebut kelompok ini, "*Kami telah memberikan Kitab kepada mereka (Taurat dan Injil), sedangkan mereka mempercayai al-Qur'an*". Berdasarkan arti ayat di atas dengan jelas sekali menunjukkan adanya orang-orang Yahudi atau Nasrani yang memiliki harapan-harapan messianis serta mendukung Nabi Muhammad dalam melaksanakan tugas kenabiannya. Al-Qur'an mengatakan kepada orang jahiliyah Makkah, baik mereka mempercayai maupun mengingkari al-Qur'an (atau kerasulan) namun "*orang-orang yang telah Kami berikan Kitab mempercayainya (al-Qur'an) atau Muhammad*".

Berdasarkan fenomena di atas, timbul berbagai hal yang penting dan menarik bagi kita. Misalnya, apakah keseluruhan ajaran Islam tersebut terjadi karena pengaruh-pengaruh dari ajaran Yahudi atau Nasrani?, atau apakah Islam itu pada dasarnya berdiri sendiri walaupun ia telah mengambil berbagai ide penting dari tradisi

yahudi dan Nasrani?. Sarjana-sarjana dari kalangan Yahudi dan Nasrani selama ini saling berlomba untuk dapat membuktikan bahwa secara genetis Islam berhubungan dengan agama Yahudi atau Nasrani.

Mereka mengemukakan argumentasi yang meyakinkan bahwa latarbelakang lahirnya Islam adalah dari Arab, walaupun di dalam formasi dan perkembangannya terdapat banyak unsur-unsur ajaran Yahudi dan Nasrani yang diserapnya. Namun, masalah yang terpenting di sini bukanlah originalitas Islam, tetapi persepsi Nabi Muhammad berkenaan dengan dirinya sendiri dan misi kenabiannya, serta hubungan erat dengan persepsinya mengenai hubungannya dengan Nabi-nabi terdahulu, dengan agama-agama mereka dan kaum-kaum mereka.

Dari penjelasan al-Qur'an sudah jelas sekali bahwa sejak awal hingga akhir kehidupannya sebagai Nabi, Nabi Muhammad benar-benar meyakini bahwa kitab-kitab suci terdahulu adalah berasal dari Allah Swt dan yang menyapaikan ajaran dari kitab-kitab tersebut merupakan nabi-nabi Allah. Oleh sebab itu, beliau tidak ragu untuk mengakui bahwa Nabi Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi lainnya yang disebutkan dalam Perjanjian lama dan Perjanjian Baru adalah Nabi-nabi seperti dirinya juga.

Di dalam kitab suci dikatakan bahwa para Nabi menyeru kaum-kaum dan bangsa-bangsa yang berbeda pada masa yang berbeda pula, tetapi ajaran yang disampaikan mereka adalah bersifat universal dan identic, karena semua ajaran tersebut berasal dari sebuah sumber yang tunggal, "*Ibu semua Kitab*" (QS. Az-Zukhruf: 4), atau "*Kitab yang terpelihara*" (QS. Al-Waqiah: 78).

Kesadaran mengenai keberagaman agama walaupun semuanya terpancar dari sumber yang sama ini merupakan sebuah masalah teologis yang sangat penting bagi Muhammad. Kenyataan ini sangat menghunjam dan sangat menimbulkan rasa duka hatinya, sehingga sejak mendapatkan kesadaran hingga fase terakhir kehidupannya, masalah ini tetap disinggung al-Qur'an pada berbagai level. Al-Qur'an menyatakan bahwa agama-agama yang berbeda

tidak hanya bertentangan, tetapi setiap agama itu sendiri mengalami perpecahan di dalam tubuhnya. Awalnya Allah menjadikan manusia satu umat saja, tapi mereka terpecah, sebagaimana Allah berfirman. *“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa tercerai-berai”*. (QS. Hud: 118).

Manfaat positif dari keberagaman agama dan kaum-kaum (Yahudi, Nasrani dan Islam) ini adalah agar saling berlomba-lomba dalam kebaikan. Di saat pemindahan arah kiblat dari Yerusalem ke Mekkah, al-Qur’an menjelaskan bahwa arah kiblat itu tidaklah penting, yang terpenting adalah amal ibadah dan *“berlomba-lomba dalam kebajikan”* (QS. Al-Baqarah: 148). Bagi umat Islam ditetapkan, walaupun mereka dimuliakan dengan sebutan *“Kaum penengah”* (QS. Al-Baqarah:143), dan *“sebaik-baik kaum yang diciptakan untuk umat manusia”* (QS. Ali Imran: 110).

Dan Allah tidak memberikan jaminan bahwa mereka adalah kaum yang dikasihi oleh Allah kecuali jika mereka menegakkan shalat dan berusaha meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang miskin, menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan (QS. Al-Hajj: 41).²¹

D. Pandangan Para Tokoh Terhadap Pluralisme Agama

Pluralisme agama ini masih menjadi perdebatan yang masih hangat di tengah masyarakat, baik itu secara makna maupun pengamalannya. Banyak tokoh-tokoh yang mencoba menjelaskan makna pluralisme agama ini secara pemahaman dan mengaplikasikannya di kehidupan masyarakat supaya tidak menjadi pemicu perpecahan antar agama. Berikut ini pandangan para tokoh terhadap pluralisme agama:

1. Presiden Abdurrahman Wahid

²¹Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, Terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), hlm. 233-244.

Gus Dur adalah seorang Presiden yang memiliki pandangan terhadap Islam yang berwajah toleran dan moderat. Beliau sadar betul akan kemajemukan dari bangsa ini, dan kesadaran itu ia manifestasikan dalam sikap yang saling mengakui, sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan keadaan yang bersifat plural tersebut. Dan gagasan inilah yang ditawarkan oleh Gus Dur dalam menciptakan kedamaian antar sesama bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan. Dalam era kepresidenan Gus Dur, agama Kong Hu-Chu mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai agama resmi dan penetapan hari Raya Imlek sebagai hari besar nasional. Segala keputusan, pemikiran dan Tindakan Gus Dur selalu bersumbu pada beberapa nilai yang luhur yaitu, ketauhidan sebagai awalnya, yang membias pada kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaian dan kearifan lokal. Dari sini terlihat jelas bahwa prinsip ketauhidan yang menjadi awalan dari segala tindakannya, ketauhidan ini yang mengemban misi *Islam rahmatan lil alamin* (Islam adalah rahmat bagi semesta alam).²²

2. Sri Ramakhrisna

Sri Ramakhrisna (1834-1886) adalah seorang mistis Bengali, setelah dia mengarungi pengembaraan spiritual antar agama, dari agama hindu ke Islam, kemudian ke Kristen dan akhirnya Kembali memeluk agama Hindu. Ia juga menceritakan bahwa perbedaan tersebut sebenarnya hanya tentang ekspresi. Bahasa Bangal, Urdu dan Inggris pasti berbeda dalam mengungkapkan air, namun air tetaplah air. Maka menurutnya semua agama mengantarkan manusia ke satu tujuan yang sama, maka untuk mengubah seseorang dari satu agama menuju agama yang lain merupakan Tindakan yang tidak menjustifikasi dan termasuk tindakan yang sia-sia.²³

²²Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", *Jurnal Cendekia Vol. 17 No 1*, 2019, hlm. 12.

²³Taslim HM Salim, "Pluralisme Agama Sebuah Keniscayaan", *Jurnal Substantia*, vol 15, No. 1, 2013. Hlm. 138.

3. Abdul Mukti Ali

Abdul Mukti Ali adalah Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan II. Beliau berpandangan bahwa perbedaan pemikiran, agama, ras, suku, Bahasa dan budaya harus dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dalam perbedaan tersebut, seluruh kalangan harus menerima dan menghargai pluralisme sebagai kenyataan sosial. Mukti Ali secara intensif mengembangkan Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, sebagai pemicu keilmuan untuk memunculkan sikap yang inklusif. Selain itu, Mukti Ali mengadakan dialog antar umat beragama untuk menciptakan keharmonisan sosial. Menurut Mukti Ali, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragama dan plural dalam hal beragama, ini merupakan kenyataan sosial yang niscaya dan tidak dapat di pungkiri. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda.²⁴

4. Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang muslim Syi'ah yang moderat, ia merupakan tokoh yang bisa dianggap untuk bertanggung jawab dalam mempopulerkan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Pemikirannya tentang pluralisme agama tertuang dalam tesisnya yang membahas tentang *Sophia perennis* atau *perennial wisdom (al-Hikmat khalidah* atau kebenaran abadi), yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisika yang telah tersembunyi dalam setiap ajaran-ajaran agama sejak Nabi Adam as. hingga sekarang.²⁵

Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa suatu agama tidak mampu dibatasi oleh agama tersebut, melainkan dibatasi dengan apa yang tidak dicakup oleh agama tersebut, karena pada hakikatnya

²⁴M Abizar, "Pluralisme Agama Pandangan Mukti Ali", *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 1 No.2, 2019, hlm. 198.

²⁵Taslim HM Salim, "Pluralisme Agama Sebuah Keniscayaan", *Jurnal Substantia*, vol 15, No. 1, 2013. Hlm. 139

semua agama merupakan suatu totalitas. Keberagaman dalam memeluk agama merupakan bentuk langsung dari kekayaan Tuhan yang nilainya tak terbatas.²⁶

5. Nurcholish Madjid

Nurcholis Madjid adalah seorang pemikir Islam, cendekiawan dan budayawan Indonesia. Beliau menyuarakan pluralisme agama yang terangkum dalam konteks keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Ia mencari dasar-dasar pluralisme agama dalam perspektif Islam sehingga menghadirkan Islam yang penuh dengan egaliter, keterbukaan dan keadilan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid bahwa Islam inklusif adalah islam yang terbuka kepada berbagai perbedaan serta sikap saling menerima terhadap perbedaan tersebut. Cak Nur merumuskan konsep pluralisme agama dalam tiga pendekatan yaitu, pendekatan tauhid, filologi dan pendekatan historis. Secara sederhana, pemikiran Cak Nur yang mendasarkan pluralisme agama pada sejarah bisa ditemukan dari logika yaitu, “pluralisme agama telah tercatat dalam sejarah, dan sejarah adalah keniscayaan dan perlu untuk diimplementasikan.

Kebebasan dalam beragama bagi Cak Nur tidak mesti dipahami sebagai pengingkaran terhadap kebenaran yang diyakini. Justru, yang tergambar dari pemikirannya adalah suatu bentuk keyakinan yang mendalam akan kebenaran yang dianutnya. Semakin yakin seseorang terhadap kebenaran yang dianutnya, maka sikap pemaksaan dalam beragama semakin kecil atau tingkat toleransinya terhadap paham kebebasan beragama semakin besar. Pandangan ini berdasarkan dari naluri kemanusiaan manusia, bahwa manusia dapat membedakan dan memilih mana yang baik dan buruk, benar dan salah serta sejati dan palsu.²⁷

²⁶M Syaiful Rahman, “Islam dan Pluralisme”, *Jurnal Fikrah* vol. 2, No. 1, 2014, hlm.12.

²⁷Purwanto, “Pluralisme Agama dalam Perspektif Nurcholish Madjid”, *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1 No.1, 2011, hlm. 20-22.

Pada bab ini telah dituliskan segala hal yang berkaitan dengan pluralisme agama, termasuk juga pluralisme menurut berbagai agama, serta pandangan beberapa tokoh yang menggeluti pluralisme agama yaitu, Presiden Abdurrahman Wahid yang diberi julukan sebagai Bapak Pluralisme, Abdul Mukti Ali seorang mantan Menteri agama pada kabinet pembangunan II dan Nurcholis Madjid yang merupakan seorang pemikir Islam, Cendekiawan Muslim. Maka dari itu, pada bab selanjutnya penulis akan memaparkan identifikasi ayat dan penafsiran dari surat al-Maidah ayat 48.



BAB III

PLURALISME AGAMA MENURUT SURAT AL-MAIDAH AYAT 48

Pada Bab ini, penulis akan memaparkan beberapa penafsiran dari surat al-Maidah ayat 48 yang dikutip dari tiga kitab tafsir, yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah.

A. Penafsiran Surat Al-Maidah ayat 48

Sebelum memaparkan penafsiran dari ayat ini, penulis akan menjelaskan sedikit tentang hal-hal yang berkaitan dengan surat al-Maidah secara umum dan al-Maidah ayat 48 terkhususnya. Surat al-Maidah tergolong kepada surat *madaniyah*, yang terdiri dari 120 ayat yang membahas tentang Nabi Muhammad Saw ketika sudah hijrah ke Kota Madinah. Al-Maidah berarti hidangan, penyematan nama surat ini berdasarkan peristiwa ketika pengikut Nabi Isa as meminta hidangan berupa makanan yang diturunkan dari langit kepada Allah Swt Berikut ini adalah surat al-Maidah ayat 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ
لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة/5: 48)

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa

nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan. (QS. Al-Maidah: 48)

Tafsir kemenag Republik Indonesia menerangkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang Taurat telah diturunkan kepada Nabi Musa, dan Injil diturunkan kepada Nabi Isa dan agar kedua kitab tersebut ditaati serta diamalkan oleh para penganutnya masing-masing. Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah Swt menurunkan al-Qur'an kepada Nabi dan Rasul yang terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an adalah kitab *Samawi* terakhir yang membawa kebenaran, mencakup isi dan membenarkan kitab suci sebelumnya seperti Taurat dan Injil. Al-Qur'an adalah kitab yang terpelihara dengan baik, sehingga ia tidak akan mengalami perubahan dan pemalsuan. Allah menegaskan dalam firmanNya.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

جامعة الرانيري

(فصلت/41:42)

A R - R A N I R Y

Tidak ada kebatilan yang mendatangnya, baik dari depan maupun dari belakang. (al-Qur'an itu adalah) kitab yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (QS. Fussilat/41:42)

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjamin syariat yang murni sebelumnya, dan kitab suci yang berlaku sejak diturunkannya sampai hari kemudian. Oleh karena itu, wajib menghukumkan dan memutuskan perkara anak manusia sesuai

dengan hukum yang telah diturunkan Allah, yang telah terdapat di dalam al-Qur'an. Bukanlah pada tempatnya menuruti keinginan dan kemauan hawa nafsu mereka yang bertentangan dengan kebenaran yang dibawa oleh junjungan kita yaitu Nabi Muhammad Saw.

Tiap-tiap umat diberi syariat (peraturan-peraturan khusus), dan diwajibkan kepada mereka melaksanakannya, dan juga mereka telah diberi jalan dan petunjuk yang harus dilaksanakan untuk membersihkan diri dan menyucikan batin mereka. Syariat setiap umat dan jalan yang harus ditempuh boleh saja berubah-ubah dan bermacam-macam, tetapi dasar dan landasan agama samawi hanyalah satu, yaitu tauhid. Taurat, Injil dan Al-Qur'an, masing-masing mempunyai syariat tersendiri, yang berisi ketentuan-ketentuan hukum halal dan haram, sesuai dengan kehendak-Nya untuk mengetahui siapa yang taat dan siapa yang tidak. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ (الانبیاء/21: 25)

Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku. (Al-Anbiya': 25)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
(النحل/16: 36)

Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah tagut. (An-Nahl: 36)

Sekiranya Allah menghendaki, tentulah Dia menjadikan semua manusia hanya dengan satu syariat dan satu macam jalan yang akan ditempuh dan diamankan mereka sehingga dari zaman ke zaman tidak ada peningkatan dan kemajuan, seperti halnya burung atau lebah, kehendak Allah tentu akan terlaksana dan tidak ada kesulitan sedikit pun, karena Allah kuasa atas segala sesuatu. Tetapi yang demikian itu tidak dikehendaki oleh Allah. Allah menghendaki manusia itu sebagai makhluk yang dapat mempergunakan akal dan pikirannya, dapat maju dan berkembang dari zaman ke zaman. Dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan meningkat jadi dewasa dan seterusnya.

Demikian Allah menghendaki dan memberikan kepada tiap-tiap umat syariat tersendiri, untuk menguji sampai sampai di mana manusia itu dapat dan mampu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam kitab samawi-Nya, untuk diberi pahala atau disiksa. Oleh karena itu, seharusnya manusia berlomba-lomba berbuat kebaikan dan amal yang baik, sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Nabi dan penutup Rasul terakhir Muhammad Saw. Syariat yang menggantikan syariat sebelumnya, untuk kepentingan dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Pada suatu saat nanti, mau tidak mau manusia akan Kembali kepada Allah untuk memenuhi panggilan-Nya ke alam *baka*. Di sanalah nanti Allah akan memberitahukan segala sesuatu tentang hakikat yang diperselisihkan oleh mereka. Orang yang benar-benar beriman akan diberi pahala, sedangkan orang-orang yang ingkar dan menolak kebenaran, serta menyeleweng tanpa alasan dan bukti, akan diazab dan dimasukkan ke dalam neraka.

Di dalam tafsir al-Muyassar dijelaskan, Kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu (wahai Rasul). Segala apa yang ada didalamnya merupakan kebenaran kitab-kitab sebelumnya. Ia adalah dari sisi Allah, yang mengakui kebenaran apa yang terkandung didalamnya, menjelaskan penyimpangan yang terjadi padanya, dan menasakh Sebagian syariatnya. Maka tetapkanlah

hukum di antara orang-orang yang menjadikanmu sebagai hakim dari kalangan orang-orang Yahudi dengan apa yang Allah turunkan kepadamu dalam al-Qur'an ini.

Dan jangan berpaling dari kebenaran yang telah Allah perintahkan padamu, kepada hawa nafsu mereka dan apa yang menjadi kebiasaan mereka. Kami telah menjadikan syariat untuk setiap umat dan jalan yang terang yang mereka amalkan. Bila Allah berkenan niscaya Dia menjadikan syariat kalian semua satu, akan tetapi Allah menjadikannya berbeda-beda untuk menguji kalian, sehingga terlihat orang yang taat dengan orang yang durhaka. Maka bersegeralah kepada apa yang baik bagi kalian di dunia dan akhirat dengan mengamalkan al-Qur'an, karena sesungguhnya tempat Kembali kalian hanya kepada Allah. Dia akan mengabarkan kepada kalian, apa yang kalian perselisihkan dan membalas masing-masing dengan amal perbuatan.

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan, (Dan telah kami turunkan kepadamu) hai Muhammad (kitab) yakni al-Qur'an (dengan kebenaran) berkaitan dengan *anzalna* (membenarkan apa yang terdapat di hadapannya) maksudnya yang sebelumnya (di antara kitab dan menjadi saksi) atau batu ujian (terhadapnya) kitab di sini maksudnya ialah kitab-kitab terdahulu. (sebab itu putuskanlah perkara mereka) dengan menyimpang (dari kebenaran yang telah datang kepadamu. Bagi tiap-tiap umat di antara kamu kami beri) hai manusia (aturan dan jalan) maksudnya jalan yang nyata dan agama dan yang akan mereka tempuh. (sekiranya dikehendaki Allah tentulah kamu dijadikan-Nya satu umat) dengan hanya satu syariat (tetapi) dibagi-bagi-Nya kamu kepada beberapa golongan (untuk mengujimu) mencoba (mengenai apa yang telah diberikan-Nya kepadamu) berupa syariat yang bermacam-macam untuk melihat siapakah di antara kamu yang taat dan siapa pula yang durhaka (maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan) berpaculah mengerjakannya. (Hanya kepada Allahlah Kembali kamu semua) dengan kebangkitan (maka diberitahukan itu) yakni mengenai soal agama dan dibalas-Nya setiap kamu menurut amal masing-masing.

1. Tafsir Ibnu Katsir

Setelah Allah menyebutkan kitab Taurat yang diturunkan-Nya kepada Musa al-Kalim, Dia puji, Dia sanjung dan Dia perintahkan untuk diikuti karena kitab tersebut memang pantas untuk diikuti. Lalu Dia menyebutkan kitab Injil, memujinya dan memerintahkan pemeluk agamanya untuk menegakkan serta mengikuti apa yang ada di dalamnya sebagaimana yang disebutkan terdahulu (ayat sebelumnya). Selanjutnya Allah menyebutkan kitab al-Qur'an al-'Azhim yang diturunkan-Nya kepada hamba dan Rasul-Nya yang mulia. Allah berfirman, وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ *“Dan kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran,”* yaitu, dengan membawa kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa kitab itu memang benar berasal dari sisi Allah. مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ *“yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya,”* yaitu, membenarkan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum al-Qur'an, yang juga menyebutkan tentang al-Qur'an dan menyanjungnya, serta mengabarkan bahwa ia akan diturunkan dari sisi Allah kepada seorang hamba dan Rasul-Nya Muhammad Saw.¹

Ternyata turunnya al-Qur'an sama seperti yang telah dikabarkan oleh kitab-kitab terdahulu. Hal itu semakin menambah kepercayaan orang-orang yang membawanya dari kalangan mereka yang menggunakan akal, tunduk pada perintah Allah SWT, mengikuti syariat-syariat-Nya, serta mempercayai Rasul-rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra': 107-108.

¹Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk. (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hlm. 959.

...إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا
وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur’an) atau tidak usah beriman (itu sama saja bagi Allah)! Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur’an) dibacakan kepada mereka, mereka menyingkurkan wajah (dengan) bersujud.”

Mereka berkata, “Maha Suci Tuhan kami. Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti terlaksana”. (QS. Al-Isra’ 17:107-108) Artinya, sesungguhnya apa yang Allah janjikan kepada kami melalui lisan para Rasul terdahulu terkait datangnya Muhammad adalah pasti terpenuhi (*Lamaf’ulan*), dan tidak ada keraguan di dalamnya.²

Firman-Nya *وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ*, “Dan menjaganya,” Sufyan at-Tsauri dan lainnya mengatakan, dari Abu Ishaq, dari at-Tamimi, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan makna *al-Muhaimin* artinya *al-Amin* (yang terpercaya). Ia mengatakan, “al-Qur’an adalah kitab terpercaya di atas seluruh kitab sebelumnya.” Hal senada juga diriwayatkan dari Ikrimah, Sa’id bin Jubair, Mujahid, Muhammad bin Ka’ab, Athiyah, Al-Hasan, Qatadah, Atha’ al-Khurasani, As-Suddi dan Ibnu Zaid.

Ibnu Jarir mengatakan, “al-Qur’an adalah kepercayaan kitab-kitab terdahulu yang telah diturunkan sebelumnya. Apa yang sesuai dengan al-Qur’an, maka ia adalah suatu kebenaran (*al-Haq*). Dan apa yang tidak sesuai dengannya, maka ia adalah sesuatu yang batil. Al-Walibi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, *وَمُهَيْمِنًا* “Dan

²Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. hlm. 960.

menjaganya,” yakni sebagai saksi. Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, dan As-Suddi. Sementara itu Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, kata *وَمُهَيْمِنًا* “*Dan menjaganya*,” yaitu sebagai hakim (pemberi keputusan) terhadap kitab-kitab sebelumnya.

Dari seluruh pendapat tersebut memiliki makna yang saling berdekatan. Kata *muhaimin* mencakup seluruh makna berikut ini, yaitu *amin* (yang terpercaya), *syahid* (saksi), dan *hakim* (pemberi keputusan) terhadap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Dan Allah telah menjadikan kitab agung yang Dia turunkan ini sebagai kitab suci terakhir, penutup, paling lengkap, paling sempurna dan paling sempurna. Di dalamnya terkandung seluruh kebaikan yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya. Ditambah pula kesempurnaan-kesempurnaan lain yang tidak ada dalam kitab lain. Karenanya, Dia menjadikannya sebagai yang terpercaya, saksi, dan pemberi keputusan atas seluruh kitab yang lain. Selain itu Allah juga menjamin akan menjaga sendiri kitab yang agung ini.³

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Atha' al-Khurasani dan Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, bahwa mereka semua mengatakan mengenai firman-Nya, *وَمِنْهَا جَا* “*Dan menjaganya*,” yakni, Muhammad adalah orang yang terpercaya untuk membawa al-Qur'an. Secara makna pendapat tersebut memang benar. Akan tetapi menggunakannya untuk menafsirkan ayat ini, maka perlu dikritisi. Begitu pula bila ditinjau dari sisi Bahasa Arab. Secara global yang benar adalah pendapat pertama. Abu Ja'far bin Jarir mengatakan setelah mengemukakan pendapat dari mujahid, Takwil ini sulit dipahami, bahkan pendapat itu keliru. Sebab, kata *al-Muhaimin* di'athafkan (disambungkan) kepada kata *al-Mushaddiq*. Maka seharusnya ia juga menjadi sifat dari yang disifati oleh *mushaddiq*. Kalau takwilnya seperti yang dikatakan Mujahid, mestinya Dia

³Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. hlm. 960-961

mengatakan, وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ مُهَيِّمًا،yakni, tanpa ‘*athaf* (kata sambung).

Firman-Nya, فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ, “Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah,” maksudnya, putuskanlah perkara diantara mereka wahai Muhammad, baik antara orang Arab dengan orang ‘Ajam (non Arab), maupun yang *ummi* (tidak bis abaca tulis) dengan yang bis abaca tulis. Menurut apa yang diturunkan Allah SWT, dari kitab yang agung ini dan dari hukum para Nabi sebelumnya yang telah ditetapkan untukmu dan belum *dinasakh* dalam syariatmu. Demikian makna yang dijelaskan oleh Ibnu Jarir.⁴

Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari Sufyan bin Husain, dari Al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata “Nabi Muhammad sebelumnya diberi pilihan, memberi putusan hukum di antara mereka atau menolak dan mengembalikan mereka pada

hukum mereka sendiri. Maka turunlah ayat, فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا

تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ “Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka,” yang memerintahkan kepada beliau untuk memberi putusan hukum di antara mereka dengan hukum yang ada di dalam kitab kita (al-Qur’an).

Firman Allah, وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ, “Dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka,” pendapat-pendapat yang mereka buat sendiri, yang karenanya mereka lantas meninggalkan kitab yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya.⁵ Untuk itu Dia berfirman, وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ,

“Dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu,”

⁴Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. hlm. 961.

⁵Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. hlm. 966.

artinya, jangan tinggalkan kebenaran yang telah Allah perintahkan kamu untuk berpegang teguh dengannya dan berpaling pada pendapat-pendapat orang-orang yang bodoh lagi celaka itu.

Firman Allah, لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.” Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari Yusuf bin Abi Ishaq, dari ayahnya, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً “untuk tiap-tiap umat di antara kamu,” yakni, jalan. Abu Sa’id menuturkan kepada kami, Waki’ menuturkan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, وَمِنْهَاجًا “Dan jalan yang terang,” yakni, sunnah. Demikian yang diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا “Aturan dan jalan yang terang,” yakni, jalan dan sunnah. Demikian juga yang diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan al-Bashri, Qatadah, Adh-Dhahak, As-Suddi, dan Ibnu Ishaq as-Sabi’I, bahwa mengenai firman-Nya, شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا “Aturan dan jalan yang terang,” mereka semua mengatakan, yakni jalan dan sunnah.⁶

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Atha’ al-Khurasani kebalikannya, شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا “Aturan dan jalan yang terang,” ialah sunnah dan jalan. *Asy-Syir’ah* atau *Asy-Syari’ah* adalah memulai sesuatu. Sebagaimana dikatakan, *syara’a fi kadza* artinya adalah memulainya. Demikian pula dengan *syari’ah*, mulai meluncur darinya ke air. Adapun makna dari kata *Minhaj* ialah jalan yang terang lagi mudah. Dan *sunan* artinya jalan-jalan. Jadi, شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا “Aturan dan jalan yang terang,” yang ditafsirkan dengan jalan dan sunnah adalah lebih tepat dan sesuai dengan konteks ayat daripada tafsiran selainnya.⁷

⁶ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. hlm. 966.

⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. hlm. 967.

Sa'id bin Abi 'Arubah mengatakan, dari qatadah, mengenai firman-Nya, *لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا* “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,” Ia menjalskan, maksudnya ialah jalan dan sunnah. Dan sunnah-sunnah tersebut berbeda-beda. Dalam kitab Taurat ada syariat, dalam kitab Injila da syariat, dan dalam Al-Qur'an juga terdapat syariat. Di dalamnya (kitab) Allah menghalalkan dan mengharamkan apa yang Dia kehendaki. Tujuannya adalah untuk mengetahui siapa yang taat dan siapa yang durhaka. Dan agama yang selainnya tidak akan diterima oleh Allah SWT, dan ia adalah agama tauhid dan ikhlas hanya kepada Allah SWT yang dibawa oleh seluruh Rasul.

Ada pendapat yang dimaksud oleh ayat ini adalah umat ini (umat Islam). Dan maknanya adalah untuk tiap-tiap umat diantara kamu, wahai umat Islam, Kami berikan Al-Qur'an sebagai aturan dan jalan yang terang. Yaitu bagi kalian semua untuk kalian ikuti. Dihapusnya *dhamir manshub* dalam firman-Nya, *لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ* “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu,” yakni kami jadikan ia, Al-Qur'an. *شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا* “Aturan dan jalan yang terang,” yakni sebagai jalan menuju tujuan-tujuan yang benar. Dan sunnah yaitu jalan yang jelas dan terang. Inilah isi yang terkandung dalam pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir dari Mujahid. Tapi, yang benar adalah pendapat yang pertama.⁸

Hal tersebut ditunjukkan oleh firman-Nya, *وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً* *وَاحِدَةً* “Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja).” Sekiranya konteks ayat tersebut ditujukan kepada umat ini saja, niscaya Dia tidak mengatakan kalimat di atas, sementara mereka satu umat. Akan tetapi ayat ini ditujukan kepada seluruh umat serta pemberitahuan tentang kekuasaan Allah Yang Maha Agung dimana sekiranya berkehendak niscaya Dia gtelah

⁸ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. hlm. 968.

menjadikan seluruh umat manusia di atas satu agama dan satu syariat, tidak ada satu pun darinya yang dihapuskan.

Akan tetapi Allah Swt telah mensyariatkan untuk setiap Rasul syariatnya masing-masing, kemudian Dia menasakhnya atau menasakh sebagiannya dengan risalah kerasulan yang datang sesudahnya, hingga akhirnya semua dinasakh dengan diutusnya hamba dan Rasul-Nya Muhammad Saw yang Dia utus kepada seluruh penduduk bumi dan Dia jadikan sebagai penutup para Nabi

secara keseluruhan. Untuk itu Allah berfirman, **وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً ۞**

وَإِحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ “Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu,” maksudnya adalah, bahwa Allah Swt telah mensyariatkan banyak syariat yang berbeda-beda. Tujuannya adalah, Dia ingin menguji hamba-hamba-Nya dalam syariat yang Dia turunkan kepada mereka, memberi pahala atau siksa atas ketaatan dan kemaksiatan yang telah mereka lakukan atau sudah mereka niatkan untuk dilakukan. Abdullah bin Katsir mengatakan, **فِي مَا آتَاكُمْ** “Yang telah diberikan-Nya kepadamu,” yaitu kitab suci.⁹

Kemudian Allah memberi dorongan kepada mereka untuk cepat-cepat dan bersegera dalam melaksanakan kebajikan. Allah berfirman, **فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ** “Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan,” yaitu dalam ketaatan kepada Allah Swt mengikuti syariat-Nya yang telah Dia jadikan sebagai penghapus bagi syariat sebelumnya. Serta mengimani kitab Al-Qur’an, yaitu kitab terakhir yang diturunkan. Kemudian Allah berfirman, **إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ**

جَمِيعًا “Hanya kepada Allah kamu semua Kembali,” artinya, tempat

⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. hlm. 969.

kembalimu wahai manusia pada hari kiamat adalah kepada Allah

Swi $\text{فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ}$ “Lalu dibertahukan-Nya kepadamu

terhadap apa yang telah kamu perselisihkan,” yaitu, lalu Dia (Allah) akan memberitahukan kebenaran yang selama ini kalian perselisihkan, lantas Dia akan memberi ganjaran kepada mereka yang jujur (dalam beriman) karena kejujurannya dan menyiksa mereka yang kafir, ingkar, lagi mendustakan yang *haq* sembari berpaling darinya kepada selainnya tanpa dalil dan keterangan yang kuat. Bahkan mereka menentang bukti-bukti konkrit, hujjah yang agung. Serta dalil-dalil yang tak terbantahkan.¹⁰

2. Tafsir al-Azhar

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) menjelaskan surat al-Maidah ayat 48 ini di dalam kitab tafsir nya yang berjudul tafsir al-Azhar. Berikut ini adalah penjelasannya. “Dan telah kami turunkan kepada engkau kitab itu dengan kebenaran.”(pangkal ayat 48)

Teranglah disini bahwasanya yang dituju dengan kata *engkau* ialah nabi Muhammad saw yang diutus sebagai penutup segala rasul, menggenapkan risalah Musa dan Isa. Dan kitab yang diturunkan dengan kebenaran itu ialah *al-Qur'an*. “Menggenapkan apa yang terlebih dahulu daripadanya dari kitab (Taurat dan Injil).” Maka kedatangan *al-Qur'an* adalah menggenapkan atau membenarkan (*mushaddiqan*) bagi kitab yang terdahulu itu. Mana yang sudah lengkap, diperlengkap, sebab umat manusia bertambah maju dan daerah yang dihadapi bertambah luas. Membenarkan pula bahwa memang terlebih dahulu dari pada *al-Qur'an* ialah sebagai penyaksi dan peneliti memperingatkan mana ajaran pokok yang asli, yaitu tentang Tauhid. Kata $\text{وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ}$ berarti sebagai penyaksi atasnya, kepada kita diperingatkan bahwa tuhan memang telah

¹⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. hlm. 969.

menurunkan Taurat dan Injil. Tetapi atas apa yang dikatakan Taurat dan Injil oleh penganutnya, hendaklah terima dengan hati-hati, karena lantaran kedatangan al-Qur'an telah terkandung didalamnya inti sari dari kedua kitab tersebut, terutama aspek akidahnya.¹¹

Maka hukumlah diantara mereka dengan apa yang telah diturunkan Allah, dan janganlah engkau turuti hawa nafsu mereka, dan apapun yang akan memalingkan engkau daripada kebenaran. Telah diketahui rahasia umat Yahudi tersebut, bahwa mereka lari dan meminta hukum kepada Rasulullah, karena mereka mengelakkan diri dari hukum Taurat, padahal dalam soal zina, hukum al-Qur'an masih sama dengan syariat Taurat. Umat Nasrani mengatakan pula menuruti hukum Taurat, padahal dalam sejarah perkembangan hukum mereka, pemuka-pemuka agama yang sesudah Isa dengan sengaja menjauhi selangkah demi selangkah menjauhi Taurat.

Al-Qur'an telah datang, ia membangunkan syariat yang baru dengan tetap memakai pokok akidah yang lama. Oleh sebab itu, maka janganlah hukum mereka menurut al-Qur'an tersebut dan jangan ragu-ragu lagi, serta jangan turuti hawa nafsu mereka. Mereka juga tidak keberatan untuk meninggalkan Taurat dan pindah kepada hukum al-Qur'an jika tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Dan janganlah suka dipalingkan dari kebenaran, melainkan tegakkanlah keadilan.¹²

Bagi tiap-tiapnya itu telah kami adakan peraturan dan jalan. Di zaman Musa dahulu ada peraturan sendiri (*syir'atan*) atau syariat tersendiri. Di masa Isa tidak banyak perubahan pokok, melainkan hanya perubahan cara, syariat zaman Musa terkadang sangat keras. Kemudian zaman telah berubah dan syariat itu tinggal tertulis, banyak yang tidak dapat dijalankan sehingga para pemuka agama mereka membuat berbagai tafsiran. Di zaman isa tidak banyak yang berubah, tetapi jiwa yang telah membeku itu dirubah terlebih dahulu

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 6*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 266.

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 6*. hlm. 267.

walaupun beliau menghadapi serba kesulitan. Kesulitan yang paling besar dihadapi oleh beliau ada dua, pertama kebekuan (jumud) pemuka-pemuka Yahudi sendiri, kedua kekuasaan penjajah yang sudah sangat mencengkeram jiwa rakyat yang dijajah, dan penjajah itu adalah bangsa Romawi.

Ketika beliau akan dipanggil ke hadirat Allah Swt Beliau telah menyampaikan pesan bahwa baik dia pergi, karena akan datang roh kebenaran, untuk menyempurnakan tugas beliau dan roh kebenaran itu adalah Muhammad saw. Dan datang lah beliau untuk menyempurnakan tugas dari Isa. Nabi Muhammad membawa al-Qur'an dengan syariat yang baru, menghimpun dan menyempurnakan syariat yang telah lalu. Inilah maksud dari firman Allah bahwasanya *bagi tiap-tiapnya itu telah kami adakan peraturan dan jalan*. Di zaman bani Israil, telah dibebaskan dari penindasan Fir'aun sampai memperoleh negeri di tanah Kanaan, ada syariatnya sendiri. Begitu juga ketika bani israil dalam masa penjajahan bangsa Romawi, ketika diutus nabi Isa terdapat juga peraturannya sendiri. Sekarang datang nabi akhir zaman untuk seluruh umat manusia, datanglah syariat sendiri yang lebih lengkap. Pokok asalnya sudah lengkap dan yang belum tertulis disempurnakan dengan *ijtihad* dan *qiyas* menyesuaikan yang *furu'* kepada *ashal*.¹³

Di sini kita mendapat kesimpulan bahwa *agama* yang telah disampaikan oleh para nabi adalah satu, satu pokok dan satu tujuan dan pokoknya itu adalah *Tauhid*. Mengakui keesaan Allah, kekuasaannya dan kesempurnaan sifat-sifatnya. Dan beramal beribadah kepadanya dengan ikhlas, serta percaya akan hari akhir. Syariat artinya peraturan-peraturan ada perubahan disebabkan karena perubahan tempat dan waktu. Oleh sebab itu, syariat-syariat umat terdahulu tidak menjadi syariat pula bagi kita, diantara satu syariat umat Yahudi ialah tentang libur orang Yahud adalah hari sabtu. Dan syariat umat Islam yaitu mengadakan hari jum'at untuk

¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 6*. hlm. 268.

beramai-ramai sholat ke masjid, selanjutnya umat Nasrani membuat hari libur pada hari minggu. Kita tidak mengikuti syariat Nasrani yang menjadikan hari libur di hari minggu, namun penjajahan Belanda yang membawa tradisi tersebut yang kemudian di adopsi dan disahkan oleh pemerintah Indonesia sebagai hari libur di negara ini. Salah satu rukun Islam yaitu melaksanakan haji, haji yang kita jalankan bukanlah syariat nabi Ibrahim, melainkan syariat nabi Muhammad, ada beberapa syariat yang serupa tetapi sudah nyata bahwa syariat haji bukanlah syariat nabi Ibrahim yang kita pakai.

Tentu akan timbul pertanyaan orang, mengapa tuhan tidak menjadikan satu syariat saja untuk keseluruhan sejak nabi-nabi yang dahulu sampai sekarang?. Misalnya nabi Sulaiman diizinkan beristri sampai beratus-ratus orang sebagai khususiyat, sedangkan nabi Muhammad hanya diperbolehkan beristri Sembilan sebagai khususiyat. Dan nabi Ya'kub diperbolehkan beristri dua kakak beradik, sedangkan dalam syariat Muhammad dilarang mempermadukan orang bersaudara. Maka datanglah jawaban pada lanjutan ayat al-Maidah ayat 48 tersebut.¹⁴

Dan jikalau Allah menghendaki, sesungguhnya telah dijadikan kamu semua umat yang satu, akan tetapi diberinya ujian kamu pada apa yang telah diberikannya kepada kamu itu. Maksudnya, bukanlah Allah tidak berkuasa untuk menjadikan syariat kamu itu satu saja coraknya sejak zaman nabi Adam sampai zaman nabi Muhammad. Bangsa, adat istiadat dan perkembangan hidup satu saja semua. Selayaknya kehidupan binatang seperti semut, lebah, burung dan sebagainya. Lebah yang membuat sarangnya dan menghasilkan madu secara bersama-sama membangunnya, ini merupakan suatu anugerah naluri (*instinct*) yang tidak berubah-ubah sejak beribu tahun yang lalu. Jika Allah menghendaki, manusia akan diberi dengan hal yang sama dengan pernyataan diatas, tapi Allah tidak memberi dengan hal tersebut dan malah diberi yang lebih tinggi dari *instinct* yaitu akal. Maka dengan

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 6*. hlm. 268.

akal tersebut manusia diuji atas kesanggupannya untuk mempergunakan akal tersebut, dalam menyesuaikan hidupnya dengan alam sekeliling, dengan ruang dan waktu. Maka bertambah lama bertambah majulah manusia, bertambah lama bertambah dikuasainyalah dengan izin tuhan kedaan alam sekelilingnya.

Dalam segi bimbingan agama bagi kehidupan dan akal, dapat kita pelajari tingkat kenaikan syariat sejak syariat Nabi Musa, yang mereka namai dengan Yahudi, dan syariat Nabi Isa disebut Nasrani, dan selanjutnya syariat Nabi Muhammad yaitu Islam.

Yahudi adalah syariat yang didasarkan atas disiplin yang keras, guna mendidik suatu kaum yang 400 tahun diperbudak, sehingga kemerdekaan diri dan kemerdekaan jiwa. Oleh karena keras dasar disiplinnya itu maka umatnya menjadi kehilangan kebaebasan berfikir sendiri, mereka harus patuh. Barang siapa yang todak patuh disambar geledak (petir), dan syariat Musa kita namai *Jalal* (Luhur). *Nasrani* di satu sisi adalah lanjutan Yahudi, tetapi mengembalikan kelemahan-lembutan jiwa. Serahkan hal lahiriyah, urusan benda kepada pihak yang berkuasa, betapapun zalimnya, tetapi dalam itu didik jiwa sendiri supaya tidak dapat dikuasai selain kuasa Allah. Kalau perlu angkat salibmu ke mana saja engkau pergi, suatu didikan yang tinggi guna menghadapi Romawi yang kuat. Diteruskan oleh Gandhi dengan Ahimsa. Dan syariat ini kita namai *Jamal* (Indah).¹⁵

Dasar syariat *Islam* adalah kemerdekaan akal, menjelaskan arti lengkap kemanusiaan sebagai gabungan jasmani dengan rohani dan tempat tumbuhnyapun ditentukan, yaitu di padang pasir yang tidak dicampuri oleh kekuasaan asing, sehingga umatnya menjadi *ummatan wasathan*, umat pertengahan. Dan syariat Muhammad kita namai *Kamal* (sempurna).¹⁶ Itulah sebabnya maka dalam al-Qur'an, hukum-hukum duniawi itu tidak banyak dan tidak sampai seperseratus daripada hukum-hukum duniawi yang ada dalam Taurat. Sebagian besar diserahkan kepada ijtihad akal mereka dan

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 6*. hlm. 269.

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 6*. hlm. 269.

Qiyas. Karena keadaan manusia di waktu itu sudah lebih matang. Maka al-Qur'an adalah penutup syariat dan Nabi Muhammad adalah penutup para Rasul. Dan pergunakanlah akal dan aturlah baik-baik, akuilah ketaatan kepada Allah dan Rasul dan juga Ulil Amri serta Ahlul Halli Wal 'Aqdi, orang-orang yang sanggup berjihad. Sehingga syariat tidak membeku, malahan sesuai dengan ruang dan waktu.

Sebab itu berlomba-lombalah berbuat kebajikan-kebajikan. Pergunakanlah akal tersebut dan berlomba-lombalah kamu semuanya berbuat baik di dunia ini, dengan memegang pokok pertama yaitu ketaatan kepada Tuhan dan percaya bahwa di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi kehidupan akhirat. Niscaya akan makmurlah yang berakal itu daripada kehidupan lebah, rayap dan semut yang hanya memiliki satu corak kehidupan selama di dunia. Dari perlombaan berbuat kebajikan tersebut akan nyata betapa pentingnya ada manusia di dalam bumi ini. "Kepada Allahlah tempat Kembali kamu sekalian, maka akan diberitakannya kepada kamu tentang apa yang telah kamu perselisihkan kepadanya". (ujung ayat 48).¹⁷

3. Tafsir Al-Misbah

Ayat ini berbicara tentang al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. *Dan kami telah turunkan kepadamu wahai Muhammad al-Kitab* yakni al-Qur'an *dengan haq*, yakni haq dalam kandungannya, cara turunnya maupun yang menurunkan, yang mengantarnya turun dan diturunkan kepadanya.¹⁸ Kitab itu berfungsi *membenarkan apa yang diturunkan sebelumnya* yakni kandungan *dari kitab-kitab* yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya, *dan juga menjadi batu ujian* yakni tolok ukur kebenaran *terhadapnya*, yakni kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya itu, *maka*

¹⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 6*. hlm. 270.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 111.

putuskanlah perkara diantara mereka menurut apa yang Allah turunkan baik melalui wahyu yang terhimpun dalam al-Qur'an, dan juga wahyu lain yang engkau terima seperti hadis Qudsi, maupun yang diturunkannya kepada para nabi yang lain selama belum ada pembatalannya, *dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka* yakni orang-orang Yahudi, dan semua pihak yang bermaksud mengalihkan engkau dari menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah, yaitu *dengan* meninggalkan kebenaran yang telah dating kepadamu.

Bagi masing-masing umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dalam waktu, atau ras atau persamaan lainnya di antara kamu, hai umat-umat manusia, *kami berikan aturan* yang merupakan sumber menuju kebahagiaan abadi *dan jalan yang terang* menuju sumber itu. Wahai Muhammad, kami telah menjadikan syariat yang kami anugerahkan kepadamu membatalkan semua syariat yang lalu. *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu*, hai umat Musa dan Isa, umat Muhammad Saw. Dan umat-umat lain sebelum itu, *satu umat saja*, yaitu dengan jalan menyatukan secara naluriah pendapat kamu serta tidak menganugerahkan kamu kemampuan memilih, *tetapi dia*, Allah tidak menghendaki itu. Karena, dia *hendak menguji kamu* yakni memperlakukan kamu perlakuan orang yang hendak menguji *terhadap yang telah diberikannya kepadamu*, baik menyangkut syariat, maupun potensi-potensi lain. Sejalan dengan perbedaan potensi dan anugerahnya kepada masing-masing.¹⁹

Maka karena itu, kami menetapkan buat kamu semua sejak kini hingga akhir zaman nanti, satu syariat, yakni syariat yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Melalui tuntunan syariat itu, kamu semua *berlomba-lombalah* dengan sungguh-sungguh *berbuat aneka kebajikan*, dan jangan menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara kamu dengan selain kamu, karena pada akhirnya, *hanya kepada*

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.3*. hlm. 112.

Allah lah tidak kepada siapa pun selain nya *kembali kamu semuanya* wahai manusia, *lalu dia memberitahukan kepada kamu* pemberitahuan yang jelas serta pasti *apa yang kamu telah* terus-menerus *berselisih dalam menghadapinya*, apapun perselisihan itu, termasuk perselisihan menyangkut kebenaran keyakinan dan praktek-praktek agama masing-masing.

Menerjemahkan kata (muhammad) *muhammad* dengan *tolok ukur* sebenarnya belum sepenuhnya tepat. Kata ini diambil dari kata (haimana) *haimana*, yang mengandung arti *kekuasaan, pengawasan* serta *wewenang atas sesuatu*. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti menyaksikan sesuatu, memelihara dan mengawasinya. Al-Qur'an adalah *muhammad* terhadap kitab-kitab yang lalu, karena dia menjadi saksi kebenaran kandungan kitab-kitab yang lalu. Ini jika apa yang terdapat dalam kitab-kitab itu tidak bertentangan dengan yang tercantum dalam al-Qur'an. Demikian juga sebaliknya, al-Qur'an menjadi saksi bagi kesalahannya, dengan kesaksian itu al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemelihara. Dalam kedudukannya sebagai pemelihara, al-Qur'an mengukuhkan prinsip ajaran ilahi yang bersifat *kulliy* (universal), dan yang mengandung kemaslahatan abadi bagi manusia, kapan dan dimana pun berada. Selanjutnya dalam kedudukan itu pula, al-Qur'an membatalkan apa yang perlu dibatalkan dari hukum-hukum yang terdapat dalam kitab-kitab yang lalu bersifat *juz'i* (parsial) yang kemaslahatannya bersifat temporer bagi masyarakat tertentu dan tidak sesuai lagi untuk diterapkan pada masyarakat berikutnya.²⁰

Ada juga yang membaca kata diatas dengan (muhammad) *muhammad* yang artinya *terpelihara* yakni al-Qur'an terpelihara. Kitab suci ini dipelihara oleh Allah swt dengan berbagai cara, antara lain terpelihara redaksinya, kata demi kata bahkan huruf demi huruf melalui hafalan jutaan umat islam, penyebaran mushaf-mushaf al-Qur'an dan CD. Setiap kesalah disengaja atau tidak, dalam bacaan atau tulisan segera akan diketahui dan ditegur oleh sekian banyak

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.3*. hlm. 113.

orang serta Lembaga. Al-Qur'an juga *muhammadan*, yaitu terpelihara makna-maknanya melalui penafsiran yang terus-menerus, dan dari saat ke saat dijelaskan oleh para ulama dan cendekiawan. Bila ada penafsiran yang jauh menyimpang, maka akan muncul para pakar untuk meluruskan dan membantahnya. Sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hijr 15:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS.Al-Hijr 15:9)

Kata (*syir'ah*) *syir'ah* dan juga *syari'ah* pada mulanya berarti *air yang banyak* atau *jalan menuju sumber air*. Agama dinamai syariat karena ia adalah sebagai sumber kehidupan ruhani sebagaimana air sumber kehidupan jasmani. Di sisi lain, tuntunan agama berfungsi membersihkan kekotoran ruhani, serupa dengan air yang berfungsi untuk membersihkan kekotoran material. Al-Qur'an menggunakan kata *syari'ah* dalam arti yang lebih sempit dari kata (*din*) *din* yang biasa diterjemahkan sebagai *agama*. Syariat adalah jalan yang terbentang untuk satu umat tertentu dan nabi tertentu seperti syariat Nuh, syariat Ibrahim, syariat Musa, syariat Isa, dan syariat Muhammad saw. Sedangkan *din/agama* adalah tuntunan ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat.²¹ Dengan demikian, agama dapat mencakup sekian banyak syariat. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an surat Ali Imran 3:19 dan 85.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya agama (yang di ridhai) di sisi Allah ialah Islam. (QS. Ali Imran: 19)

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.3*. hlm. 114.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَسِرِينَ

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran: 85)

Islam yang dimaksud oleh ayat ini, mencakup semua syariat yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Karena itu pula kata *din/agama* tidak mungkin dibatalkan, tetapi syariat yang datang sesudah syariat terdahulu dapat membatalkan syariat yang datang sebelumnya. Dapat ditambahkan bahwa *din/agama* dapat dinisbahkan kepada seseorang dan kepada kelompok. Anda dapat berkata *agama si A, agama si B, dan dapat juga agama A, B dan C atau masyarakat A atau B*, sedangkan syariat tidak dinisbahkan kecuali kepada seseorang yakni yang diturunkan atau yang membawa dan menyampaikannya, seperti syariat *Musa, syariat Isa* dan lain-lain. Karena nabi Harun as. tidak membawa syariat, maka syariatnya adalah syariat Musa as.²²

Kata (Minhaj) *Minhaj*, bermakna *jalan yang luas*. Melalui kata ini, ayat diatas mengimajinasikan adanya *jalan luas* menuju *syari'ah*, yakni sumber air itu. Siapa yang berjalan pada *Minhaj/jalan luas* itu dia akan dengan mudah mencapai *syari'ah*, dan yang mencapai *syari'ah* akan sampai pada agama Islam. Ada orang yang enggan untuk mengikuti *Minhaj* itu, atau mengambil jalan lain. Jika ini terjadi maka dia pasti tersesat, bahkan bisa jadi dia tidak tiba di syariat. Setiap umat telah diberi *Minhaj* dan *syariat* sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat mereka. Setiap terjadi perubahan, Allah mengubah *Minhaj* dan syariat itu. Mereka yang bertahan, padahal jalan telah diubah, akan tersesat.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.3*. hlm. 115.

Akan terbentang di hadapannya banyak jalan-jalan kecil dan Lorong-lorong. Allah mengingatkan dalam firmanNya surat al-An'am: 153.

وَإِنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraiberaikanmu dari jalan-Nya. (QS. Al-An'am: 153)

Berdasarkan uraian di atas, jelas kiranya bahwa yang dimaksud dengan *bagi masing-masing, kami berikan aturan dan jalan yang terang*, yakni bagi masing-masing umat terdahulu dan masa kini, Kami (Allah) telah menetapkan syariat dan *minhaj* yang khusus buat mereka dan masa mereka. Umat yang hidup masa Nuh as. Ada syariat dan *minhajnya*, demikian juga pada masa para nabi dan rasul yang datang setelahnya. Nabi Musa memiliki syariat dan *Minhaj* untuk yang hidup dimasa nya, dan nabi Muhammad saw pun demikian. Hanya saja nabi Muhammad saw diutus untuk seluruh umat dan sepanjang masa, dan karena itu ajaran yang beliau sampaikan pada dasarnya tidak rinci, kecuali dalam hal-hal yang terjangkau nalar manusia, seperti persoalan metafisik atau tidak mungkin terjadi perkembangan pemikiran dan sifat manusia terhadapnya, seperti larangan perkawinan antara anak dan orang tuanya, atau saudara dengan saudaranya, karena manusia normal tidak akan memiliki birahi terhadap mereka.²³

Dari sini, sungguh tepat uraian mufassir Sulaiman Ibn Umar yang dikenal dengan gelar *al-Jamal* yang menyatakan bahwa penggalan ayat diatas dikemukakan di sini dengan tujuan mendorong penganut Taurat dan injil yang semasa dengan nabi Muhammad saw

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.3*. hlm. 116.

agar mereka mengikuti ketetapan-ketetapan beliau sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an, dan bahwa mereka diwajibkan mengikuti dan mengamalkan tuntunan al-Qur'an serta tidak lagi mengikuti kedua kitab yang turun sebelumnya (Taurat dan Injil), karena yang berkewajiban mengikuti keduanya adalah umat-umat yang lalu.

Kata (لَوْ) *lauw/sekiranya* dalam firmannya: (لَوْ شَاءَ اللَّهُ) *lauw sya'a Allah/sekiranya Allah menghendaki*, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendakinya, karena kata *lauw*, tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yaitu mustahil. Ini berarti, Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena, jika Allah swt menghendaki demikian, dia tidak akan memberi manusia kebebasan untuk memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilah dan memilah itu, dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai.²⁴

Dari penjelasan di atas, kiranya dapat dipahami juga bahwa ayat ini bukannya menafikan kehendak Allah menjadikan manusia satu, dalam arti satu keturunan atau asal usul. Karena manusia dalam hal kesatuan asal usul adalah satu, yang demikian itu menjadi kehendak Allah. Sebagaimana sabda Rasul saw: “kamu semua dari Adam, dan Adam dari tanah. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab kecuali atas dasar takwa,” demikian juga firman Allah dalam surat al-Hujurat 49:13.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 117.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

B. Konsep Pluralisme Agama menurut Para Mufasir

Berikut ini adalah pandangan para tokoh mufasir dalam memaknai pluralisme agama.

1. Muhammad Quraish Shihab

Anis Malik Toha mengatakan bahwa pluralisme agama ialah kondisi hidup bersama (*koeksistensi*) antar agama yang berbeda-beda di dalam sebuah komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran dari masing-masing agama. Dalam hal ini, Quraish Shihab menawarkan konsep toleransi yang tidak ada hubungannya dengan perihal keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi dalam hal tersebut. Quraish Shihab menyatakan bahwa agama Islam sangat menghormati keberadaan dan kebebasan berkeyakinan dan menjadikan hal tersebut sebagai azas dalam menganut suatu kepercayaan.

Ketika salah seorang kaum Anshor berniat memaksa kedua anaknya untuk memeluk agama Islam, maka Nabi Muhammad SAW melarang hal tersebut, karena al-Qur'an melarang untuk membuat fitnah dalam agama, yaitu memusuhi manusia karena perbedaan akidah dan agama mereka. Berdasarkan kisah tersebut bahwa agama

Islam mencegah tindakan pemaksaan dalam agama, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 2:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS.Al-Baqarah: 256)

Thaghut adalah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT Tidak ada paksaan dalam memeluk agama, Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun dari manusia. Mengapa ada paksaan, padahal jika Allah menghendaki, kita akan dijadikan-Nya satu umat saja. Quraish Shihab menjelaskan hal ini bahwa yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama adalah memeluk akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakan saja memeluk Islam, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya dan berkewajiban melaksanakan aturan-aturannya. Dari segi gramatika bahasa Arab, terdapat bahwa kata "la" dalam ayat di atas termasuk *la li nafi al-Jinsi*, dengan demikian artinya adalah menafikan seluruh jenis paksaan dalam perihal agama.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, memaksa bahkan hingga bagaimana pun usaha kita untuk menghilangkan serta memaksa mereka untuk memeluk agama yang kita anut, hal tersebut

akan menjadi sia-sia saja. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Yunus: 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?. (QS.Yunus: 99)

Munurut Quraish Shihab, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan untuk percaya atau tidak. Kaum Nabi Yunus sebelumnya tidak beriman, atas kasih sayang-Nyalah yang memperingatkan dan mengancam mereka (kaum Nabi Yunus). Kaum Nabi Yunus yang sebelumnya membangkang atas kehendak mereka sendiri, dan akhirnya atas kehendak mereka juga untuk sadar dan beriman, sehingga Allah tidak menjatuhkan siksa-Nya. Allah memiliki kekuasaan yang tak terbendung, maka bisa jadi bahwa hal tersebut dapat menjadi alasan bagi Allah untuk memaksa manusia memeluk agama-Nya. Namun tidak demikian, Allah SWT justru memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agama yang mereka kehendaki, manusia telah diberi akal pikiran untuk menentukan pilihannya. Sehingga tujuan Allah SWT hanya menghendaki keimanan yang *kaffah*.²⁵

2. Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Buya Hamka menjelaskan, makna pluralitas adalah suatu paham kemajemukan atau paham yang berorientasi kepada

²⁵ Fadliyatul Mukhoyaroh dan Saifullah, "Pluralisme Agama Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab", dalam *Jurnal Multicultural of Islamic Education vol 2, Nomor 2*, (2019), hlm. 5-8.

kemajemukan yang memiliki berbagai penerapan yang berbeda dalam filsafat agama, moral, hukum dan politik yang batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan. Implikasinya ialah bahwa hakikat dan keselamatan bukanlah monopoli dari satu bentuk tertentu, semuanya bisa menyimpan hakikat yang mutlak dan sangat agung dan hal ini juga berlaku pada perihal agama.

Sebenarnya, tema pluralisme ini bersumbu pada masalah benar atau tidaknya suatu agama. Dalam pembahasan pluralitas agama, tema ini berhubungan dengan tiga pertanyaan dasar. *Pertama*, apakah agama dari yang beragama masing-masing memiliki kebenaran. *Kedua*, apakah hanya agama Islam yang benar. *Ketiga*, apakah Islam yang memiliki kebenaran tertinggi. Islam atau agama sejati dan Islam atau agama golongan, adalah dua term yang digunakan oleh Buya Hamka untuk membedakan antara agama yang benar dan murni dari Tuhan disatu pihak dan agama yang telah menyeleweng dari kebenaran Tuhan atau merupakan produk lokal di pihak lain.

Dalam hal tersebut, pemahaman terhadap term Islam menduduki posisi sentral untuk pemaknaan umat Islam dalam konteks pluralitas agama. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema ini menimbulkan kontroversi di kalangan umat Islam adalah dalam surat Ali Imran ayat 19 dan 85.

جامعة الرانير

AR - RANIR إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam. (QS. Ali Imran: 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (QS.Ali Imran: 85)

Dalam menjelaskan makna dari kata Islam, Buya Hamka mengawalinya dari tinjauan etimologi. Dengan begitu dapat diketahui arti dasar kata. Kata Islam terbentuk dari hubungan tiga huruf S-L-M yang berarti selamat sejahtera, menyerah, damai dan bersih dari segala sesuatu. Maka pengertian dasar Islam ialah berserah diri kepada Allah dengan tulus murni. Setiap orang yang telah sampai pada tahap penyerahan diri kepada Allah, maka dia telah mencapai Islam. Berdasarkan pengertian Islam di atas, maka pengertian yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 19 adalah, bahwa agama yang benar-benar agama di sisi Allah hanyalah semata-mata menyerahkan diri kepada-Nya.

Oleh karena itu, maka semua agama yang diajarkan oleh para Nabi sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad termasuk Musa, Isa tidak lain adalah Islam. Berserah diri dengan tulus ikhlas kepada Tuhan, percaya kepada-Nya dan hanya kepada-Nya, itulah Islam. Dan umat Manusia yang telah sampai berserah diri kepada Allah yang esa dan tidak bersekutu dengan yang lain walaupun ia memeluk agama agama apapun, secara otomatis telah mencapai Islam. Syariat Nabi-Nabi bisa berubah karena perubahan zaman, namun hakikat agama yang di bawa hanya satu, yaitu Islam. Sebab maksud agama ada dua perkara. *Pertama*, membersihkan jiwa dan akal dari kepercayaan atas kekuatan yang mengatur alam ini yaitu Allah. *Kedua*, memberishkan hati dan membersihkan tujuan dalam segala aspek usaha, niat ikhlas kepada Allah. Itulah yang dimaksud dengan kata Islam.²⁶

²⁶ Khoirul Ulum, "Pluralitas Beragama Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", dalam *Jurnal Samawat volume 02 nomor 02*, (2018), hlm. 4-6.

3. Imam Ibnu Katsir

Islam memrintahkan umatnya untuk membangun hubungan baik dengan semua pemeluk agama yang lain, serta mendorong mereka saling bekerja sama dalam bidang sosial kemasyarakatan berdasarkan prinsip keadilan dan toleransi. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an surat Al-Mumtahanah: 8-9.

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدّٰىنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾ اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ
اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ قَاتِلُوْكُمْ فِى الدّٰىنِ وَاَخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى
اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوْلُوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٩﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Mumtahanah: 8-9)

Ibnu Katsir menceritakan sebab turunnya ayat di atas, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin hanbal yang bersumber dari Abdullah bin Zubair. Bahwa ia berkata, suatu hari Qatilah mendatangi putrinya yang Bernama Asma' binti Abu Bakar.

Tapi, Asma' tidak mau menerima hadiah dan kedatangan ibunya. Kemudian Aisyah menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah, maka turunlah ayat tersebut. Dan Rasulullah memintahkan Asma' menerima hadiah dan kedatangan ibunya ke rumahnya. Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud dari firman Allah tersebut, "Allah tidak melarangmu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan yang tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu", dan Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memerangimu karena masalah agama, seperti berbuat dalam masalah perempuan dan orang yang lemah.²⁷

C. Analisi Penulis

Pluralisme agama merupakan sebuah paham yang mengakui adanya kesetaraan dalam keberagaman untuk menganut sebuah agama. Pluralisme agama akan bersumbu pada hubungan sosial yang baik antar umat beragama dan tidak mengintervensi agama yang lain, tapi tidak dengan membenarkan secara ketuhanan dan syariatnya. Semua agama, seperti agama samawi yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam semuanya mengajarkan kebaikan dan kebenaran dalam menjalani kehidupan di dunia, agar umatnya terarah dengan selamat dari negeri dunia ke negeri akhirat. Begitu juga dengan agama yang ada Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Semua agama ini memandu umatnya pada jalan kebenaran untuk berhubungan baik antar sesama manusia yang hidup berdampingan di dunia.

Pluralisme agama banyak dipahami orang secara berbeda-beda. Namun, pluralisme agama yang mengandung kebenaran dan keamanan bagi semua kalangan manusia adalah pluralisme yang mengakui keberagaman dan memperlakukan semua agama itu sama dalam aspek hubungan sosial dan kewarganegaraan dan tidak pada

²⁷ Bagus Purnomo, "Toleransi Religius antara Pluralisme dan Pluralitas Agama dalam perspektif Al-Qur'an", *Jurnal cuyuf volume 6 nomor 1*, (2013). hlm. 10-11.

perihal akidah. Agama Islam adalah agama yang sangat mengakui dan menerima perbedaan dalam keberagaman beragama.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah tertulis dalam beberapa bab pada lembaran penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai kemudahan dalam memahami makna pluralisme agama ini. Penafisan dari surah al-Maidah ayat 48 dalam penelitian ini berasal dari tiga kitab tafsir, yaitu kitab tafsir al-Misbah, tafsir al-Azhar dan tafsir Ibnu Katsir. Dalam kitab tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini bukannya menafikan kehendak Allah menjadikan manusia satu, dalam arti satu keturunan atau asal usul. Karena manusia dalam hal kesatuan asal usul adalah satu, yang demikian itu menjadi kehendak Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: “kamu semua dari Adam, dan Adam dari tanah. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab kecuali atas dasar takwa.” Sedangkan di dalam kitab tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa dasar syariat Islam adalah kemerdekaan akal, menjelaskan arti lengkap kemanusiaan sebagai gabungan jasmani dengan rohani dan tempat tumbuhnya pun ditentukan, yaitu di padang pasir yang tidak dicampuri oleh kekuasaan asing, sehingga umatnya menjadi *ummatan wasathan*, umat pertengahan. Selanjutnya, di dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, penggalan ayat al-Maidah “*Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja),*” tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu,” maksudnya adalah, bahwa Allah Swt telah mensyariatkan banyak syariat yang berbeda-beda. Tujuannya adalah, Dia ingin menguji hamba-hamba-Nya dalam syariat yang Dia turunkan kepada mereka, memberi pahala atau siksa atas ketaatan dan kemaksiatan yang telah mereka lakukan atau sudah mereka niatkan untuk dilakukan.

Konsep pluralisme agama menurut Quraish Shihab adalah, ia menawarkan konsep toleransi yang tidak ada hubungannya dengan

perihal keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi dalam hal tersebut. Quraish Shihab menyatakan bahwa agama Islam sangat menghormati keberadaan dan kebebasan berkeyakinan dan menjadikan hal tersebut sebagai azas dalam menganut suatu kepercayaan. Kemudian, Buya Hamka menjelaskan makna pluralitas adalah suatu paham kemajemukan atau paham yang berorientasi kepada kemajemukan yang memiliki berbagai penerapan yang berbeda dalam filsafat agama, moral, hukum dan politik yang batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan. Implikasinya ialah bahwa hakikat dan keselamatan bukanlah monopoli dari satu bentuk tertentu, semuanya bisa menyimpan hakikat yang mutlak dan sangat agung dan hal ini juga berlaku pada perihal agama. Imam Ibnu Katsir menjelaskan konsep pluralisme agama adalah, sesungguhnya Allah tidak melarang untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak melakukan peperangan dalam urusan agama dan yang tidak melakukan pengusiran dari kampung halaman seseorang atau suatu kaum. Dan Allah tidak melarang untuk berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memerangi karena masalah agama, seperti berbuat dalam masalah perempuan dan orang yang lemah.

B. Saran

1. Pendidikan dan Kesadaran adalah hal penting untuk menyediakan pendidikan komprehensif untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai pluralisme agama melalui jalur formal dan informal. Sekolah, lembaga keagamaan, dan platform media dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hal tersebut.
2. Dialog antar agama yang menumbuhkan dialog terbuka antar pemeluk agama yang berbeda untuk meningkatkan pemahaman dan rasa hormat terhadap keberagaman akidah. Acara-acara seperti seminar, dialog kebangsaan dan inisiatif dari komunitas berfungsi sebagai platform yang efektif untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, maka masyarakat dapat menciptakan rasa pluralisme agama yang guyub, menumbuhkan inklusivitas, dan mendorong perdamaian yang abadi di antara komunitas agama yang berbeda-beda.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama RI,
Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.

Buku:

Abdul Muin Salim, dkk, *Metode Penelitian Tafsir Maudhu'i*.
Jakarta: Pustaka Mapan, 2012.

Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta:
Ar-Ruzz Media, 2019.

Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Terj. Bahrun Abu
Bakar. Semarang: Toha Putra, 1993.

Anis Malik Thoah, "*Wacana Kebenaran Agama dalam Perspektif
Islam (Telaah Kritis Gagasan Pluralisme Agama)*".
Malang: UMM, 2005.

Anggito Albi, Setiawan johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Jawa Barat: Jejak, 2018.

Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*.
Jakarta: Grasindo, 2010.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005.
<https://fatwamui.com/storage/224/PLURALISME.pdf>

Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan Arif Rahman Hakim,
dkk. Surakarta: Insan Kamil, 2015.

Moh Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*. Yogyakarta:
Samudra Biru, 2011.

Muhammad Legenhausen, *Islam and Religious Pluralism*, terjemah Arif Mulyadi dan Ana Farida. Jakarta: Lentera Basritama, 2002.

M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

_____, *Tafsir Al-Misbah Vol 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Nurcholish Madjid, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Maysrakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina bekerjasama dengan The Asia Foundation, 2004.

Yasif Maladi, dkk, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu’I*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021.

Jurnal:

Adi Fadli, “Al-Qur’an dan Pluralisme Agama: Perspektif Mahmoud Musthafa Ayoub”, dalam *Jurnal Ulumuna vol 9, No 1* (2005).

Ahmad Muzakkil Anam, “Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, *Jurnal Cendekia Vol. 17 No 1*, 2019.

Firdaus, M. Yunus. “Agama dan Pluralisme.” *Jurnal Ilmiah: Islam Futura* 13, no. 2 (2014).

M Abizar, “Pluralisme Agama Pandangan Mukti Ali”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 1 No.2, 2019.

M Syaiful Rahman, “Islam dan Pluralisme”, *Jurnal Fikrah* vol. 2, No. 1,

Purwanto, “Pluralisme Agama dalam Perspektif Nurcholish Madjid”, *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1 No.1, 2011.

Safi’I Imam, “Pluralisme Agama sebagai Rahmatan Li Al-’Alamin.” *jurnal Teologia* 23 (2012)

Siti Hajar, “Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Al-hadis Vol 8, No 2*, (2020).

Taslim HM Salim, “Pluralisme Agama Sebuah Keniscayaan”, *Jurnal Substantia*, vol 15, No. 1, 2013.

Umi Sumbulah, dkk, *Pluralisme Agama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

Yasif Maladi, dkk, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu’I*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021.

Skripsi:

Diyah Ayu Nurfitasari, *Teologi pluralisme (Dalam perspektif Pemikiran Gus Dur)*, skripsi, fakultas Ushuluddin, jurusan aqidah filsafat, 2016.

Nur Hidayati, *Penafsiran Ayat-ayat tentang Pluralisme Beragama dalam JIL*, skripsi, fakultas Ushuluddin, jurusan aqidah filsafat, 2016.

Zahrodin Fanani, *Pandangan Rasyid Ridha Tentang Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Manar*, skripsi, fakultas Ushuluddin, jurusan aqidah filsafat, 2016



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Budi Muhsaini
TTL : TRT.Megara Asli, 17 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan /NIM : Mahasiswa/200303035
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Alas
Alamat : Desa TRT. Megara Asli, kec. Babel, kab. Aceh Tenggara

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Muhsin
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Satijah
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

TK : TK Nurul Huda
SD : SDN Terutung Seperai
SMP : SMPS Darul Iman Tahun Lulus 2017
SMA : SMAS Darul Iman Tahun Lulus 2020
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh: 2020-2024

4. Pengalaman Organisasi

2019-2020 : Sekretaris Organisasi Santri Darul Iman (ORSANDI)
2021-2022 : - Anggota Bidang Keagamaan IPMAT Banda Aceh

-Anggota Bidang Kesekretariatan HMP

IAT FUF UIN Ar-Raniry

2022-2023 : Ketua Komisi I SEMA FUF UIN Ar-Raniry

2024 : Ketua KPM Tematik FUF Gampong Neuheun

Banda Aceh, 24 Juli 2024

Penulis,

Budi Muhsaini

NIM. 200303035

